

SKRIPSI
ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI KELAS IV DISD NEGERI 023 KEBUN NENAS
KEC. KUANTAN TENGAH

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (Spd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam*



Oleh:

ARNI NAZIRA

NPM: 220307015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
1448H/2026M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arni Nazira
Tempat/Tanggal Lahir : Seb. Pantai, 15 Mei 2004
NPM : 220307015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan dan Sains Islam

Dengan ini menyatakan bahkan skripsi yang saya buat dengan judul **“Analisis penerapan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada kelas IV di SD Negeri 023 Kebun Nenas Kec. Kuantan Tengah”** adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atau informasi yang terkandung didalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat pernyataan dengan sesungguhnya, Apabila pernyataan saya terbukti tidak benar di kemudian hari, saya siap menanggung segala resikonya.

Teluk Kuantan, 05 Juni 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,
Saya,

Arni Nazira
220307015



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam

Universitas Islam Kuantan Singingi

Di

Teluk Kuantan

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : Arni Nazira

NPM : 220307015

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Pendidikan dan Sains Islam

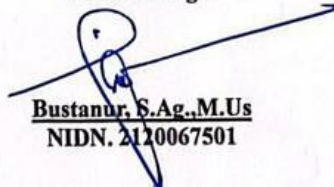
Judul : Analisis penerapan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada kelas IV di SD Negeri 023 Kebun Nenas Kec. Kuantan Tengah

Maka demikian ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

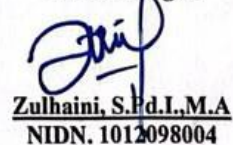
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teluk Kuantan, 05 Juni 2026

Pembimbing I


Bustanur, S.Ag.,M.Us
NIDN. 2120067501

Pembimbing II


Zulhaini, S.Pd.L.,M.A
NIDN. 1012098004

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI

Skripsi dengan judul : “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IV Di SD Negeri 023 Kebun Nenas Kec.Kuantan Tengah” yang ditulis oleh Arni Nazira, NPM. 220307015 telah dapat diterima dan di setujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Serjana Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Serjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 08 Juni 2026

Menyetujui

Pembimbing 1


Bustanur, S.Ag., M.U.s
NIDN. 2120067501

Pembimbing 2


Zulhaini, S.Pd.I, MA
NIDN. 1012098004

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Alhairi, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 1010038901

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul : “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IV Di SD Negeri 023 Kebun Nenas Kec. Kuantan Tengah” yang ditulis oleh Arni Nazira, NPM. 220307025 ; dapat diterima dan disetujui Pada sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 13 Juli 2026. Skripsi ini sudah diterima sebagai syarat meraih gelar Serjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 13 Juli 2026

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasyah
Ketua

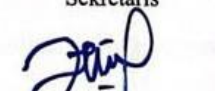


H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh
NIDN. 21170276602

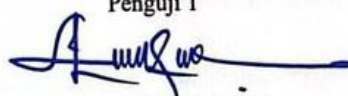
Moderator


Bustanur, S.Ag., M.Us
NIDN. 2120067501

Sekretaris


Zulhaini, S.Pd.I.MA
NIDN. 1012098004

Penguji 1


Andrizal, S.Psi., M.Pd.I
NIDN. 2111108301

Penguji 2


Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi


H. Fitrianto, S.Ag., M.Sh
NIDN. 2117027660


H.Fitrianto, S.Ag.,M.Sh
NIDN. 2117027660

MOTTO

Yang membuat kita sukses adalah apa yang kita lakukan bukan apa yang kita Rasakan.

PERSEMBAHAN

Dengan segala syukur dan cinta, Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Diriku Sendiri

“Terima kasih sudah bertahan, sudah berjuang melewati setiap proses dengan tekun dan sabar”

Alm. Ayah dan Ibu dan Abang

“Yang selalu menjadi rumah, yang selalu memberikan dukungan, yang selalu memberikan doa dan harapan yang selalu memberikan dukungan”

Untuk bapak Dadang dan Keluarga

“Atas kepercayaan dan bantuan biaya pendidikan yang telah diberikan, dukungan tersebut sangat berarti dalam memperlancar perjalanan akademik ini, Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda”

Untuk Pasanganku

“Atas pengertian, kesabaran, dan dukungan yang tiada henti. Kehadiran dan motivasi yang diberikan menjadi semangat di setiap tantangan . Terima kasih atas kebersamaan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik”

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya keaktifan, kerja sama, dan keberanian peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV di SD Negeri 023 Kebun Nenas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menggunakan asesmen diagnostik, modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta metode diskusi, tanya jawab, keteladanan, dan penugasan. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan, dengan dimensi beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri berkembang baik, sedangkan bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global masih perlu diperkuat. Evaluasi dilakukan melalui asesmen, refleksi, dan tindak lanjut. Penerapan Profil Pelajar Pancasila telah berjalan baik, namun masih perlu peningkatan pada keterlibatan peserta didik dan beberapa dimensi yang belum optimal.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran.

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of student participation, cooperation, and confidence in expressing opinions during learning. This study aimed to determine the implementation of the Pancasila Student Profile in Islamic Religious Education and Character Education for fourth-grade students at SD Negeri 023 Kebun Nenas. This research used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the Pancasila Student Profile was implemented through planning, implementation, and evaluation. Teachers used diagnostic assessments, teaching modules, differentiated learning, and discussion, question-and-answer, role-modeling, and assignment methods. All six dimensions of the Pancasila Student Profile were implemented. The dimensions of faith and noble character, mutual cooperation, and independence developed well, while critical reasoning, creativity, and global diversity still needed strengthening.

Evaluation was conducted through assessment, reflection, and follow-up. Overall, the implementation of the Pancasila Student Profile had been carried out well, but improvements were still needed in student participation and several dimensions that had not yet been optimal.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Islamic Religious Education, Learning.*

KATA PENGANTAR

حَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IV Di SD Negeri 023 Kebun Nenas Kec. Kuantan Tengah**” dengan baik dan lancar. Penulisan skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat yang harus di tempuh untuk memenuhi syarat memperoleh gelar serjanah strata satu (S1) Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. **Ibu Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I.,M.Pd.I** selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. **Bapak H. Fitrianto, S.Ag.,M.Sh** selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi

3. **Bapak Alhairi, S.Pd.I., M.Pd.I** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. **Bapak Bustanur, S.Ag.,M.Us** selaku Dosen Pembimbing 1
5. **Ibu Zulhaini, S.Pd.I.,M.A** selaku Dosen Pembimbing 2
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Civitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi
8. Orang Tua Tercinta Bapak Alm Wendi Guslim dan Ibu Zakiyah serta Abang Syahrul Lawendri yang telah membimbing, mendidik dan serta memberi support kepada penulis dari kecil hingga saat ini baik moril maupun materi yang tak terhingga dan do'a yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi.
9. Terima Kasih kepada Pak onsu Syafrizal dan Ibu Evi Isnaini yang selama kuliah telah memberikan tempat tinggal yang layak serta kebutuhan selama kuliah.
10. Terima Kasih kepada Bapak Dadang dan keluarga Atas kepercayaan dan bantuan biaya pendidikan yang telah diberikan, dukungan tersebut sangat berarti dalam memperlancar perjalanan akademik ini, Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda.

11. Terima Kasih kepada Fahrup Alhariri yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis, setiap hari menemani, dan segala usaha yang diberikan mulai dari waktu, tenaga, dan selalu memberikan support serta motivasi kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis tentunya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan luput dari berbagai macam kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya di masa mendatang sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya di dunia Pendidikan Agama Islam.

Teluk Kuantan, 01 Juni 2026

Arni Nazira
NPM. 220307015

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teoritis	11
1.Konsep Profil Pelajar Pancasila	11
2.Penyusunan Modul ajar	15
3.Komponen Modul ajar	17
4.Penerapan Profil Pelajar pancasila	22
5.Evaluasi Penerapan Profil Pelajar Pancasila	27
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Konseptual.....	33
D. Definisi Operasional	34

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	45
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian	45
B. Penyajian Data	50
1. Perencanaan	50
2. Pelaksanaan	65
3. Evaluasi	79
BAB V PENUTUP.....	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN	2

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Defenisi Operasional Peneltian	35
Tabel 3.2 Data Guru.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	34
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan karena pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia.¹ Dalam konteks bangsa Indonesia, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh sebagai generasi penerus bangsa yang mampu menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

¹ Zazak Soraya, 'Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol 1 No.1 (Januari 2020), hal 76.

Kehidupan bangsa Indonesia memerlukan adanya implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Itu agar nilai norma dan etika yang terkandung dalam Pancasila benar-benar menjadi bagian yang utuh dan dapat menyatu dengan kepribadian setiap manusia Indonesia.² Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara bersumber dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa melalui Piagam Jakarta yang dikenal sebagai Piagam Sembilan. Oleh karena itu, pendidikan nasional memiliki tanggung jawab strategis dalam mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda agar memiliki kesadaran kebangsaan dan semangat menjaga persatuan dalam bingkai NKRI.

Sebagai bagian dari implementasi tujuan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah dan pedoman utama dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari Piagam Jakarta sebagai fondasi pembentukan karakter kebangsaan.³

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

² Luh Putu Swandewi Antari and Luh De Liska, 'Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa', *Widyadari*, Vol 21 No.2 (Oktober 2020), hal 678.

³ Dini Nur Oktavia Rahayu, Dkk, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global', *Visipena*, Vol 14 No.1 (Juli 2023), hal 18.

Keenam dimensi tersebut diharapkan dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap toleransi, semangat persatuan, serta rasa cinta tanah air sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama islam dipandang sebagai salah satu pilar utama penunjang pengembangan karakter peserta didik. Teks-teks seperti syahadat, Alquran hadist, fiqih, sejarah islam dan akhlak dirasa dapat menjadi bahan penolong yang bermanfaat dalam pengembangan karakter dalam membentuk kepribadian siswa.⁴ Mata pelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, toleransi, empati, dan gotong royong merupakan bagian dari karakter sosial yang sejalan dengan dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, sekaligus menjadi pondasi penting dalam menjaga persatuan bangsa sebagaimana dicita-citakan dalam Piagam Sembilan dan Pancasila.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian besar proses pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, sedangkan pembentukan sikap toleransi, saling menghargai dalam keberagaman, serta kepedulian sosial belum mendapat porsi yang seimbang.

⁴ Nadia Yusri and others, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No.2 (Januari 2024), hal 6.

Akibat dari arus glibalisasi budaya indonesia dikhawatirkan akan hilang karena pudarnya rasa nasionalisme, berkurangnya sifat kekeluargaan dan gaya hidup bebas.⁵ Terlebih di tengah perkembangan teknologi yang membawa pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik, penguatan karakter berkebinekaan global menjadi sangat penting agar peserta didik mampu hidup rukun dalam keberagaman serta memiliki semangat persatuan sebagai generasi penerus bangsa.

Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai penerapan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai upaya menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan cinta tanah air demi menjaga keutuhan NKRI sebagaimana diamanatkan dalam Piagam Sembilan dan Pancasila.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan perilaku peserta didik di luar kelas. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya kepedulian sosial, perilaku individualistis, serta menurunnya semangat gotong royong menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Namun, dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran yang inovatif, serta belum adanya strategi pembelajaran yang benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara sistematis. Di sisi lain, faktor lingkungan keluarga dan

⁵ Saodah Saodah and others, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar', *Pandawa*, Vol 2 No.3 (September 2020), hal. 380.

masyarakat juga turut memengaruhi pembentukan karakter sosial peserta didik, sehingga sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi hal yang sangat penting.

Sebagai bagian dari masyarakat global, aspek kehidupan di Negara Indonesia juga turut terkena arus globalisasi. Perkembangan global telah memberikan dampak dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. juga membawa pengaruh besar terhadap perubahan perilaku dan pola pikir peserta didik.⁶ Di satu sisi, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan cepat namun di sisi lain, mereka juga rentan terhadap pengaruh negatif. Kondisi ini menuntut peran aktif sekolah. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai penerapan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Analisis ini penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikannya, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu bekerja sama, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebinekaan.

⁶ Yuliana Setyawati and others, 'Imbas Negatif Globalisasi Terhadap Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol 5 No.2 (Desember 2021), hal.307.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan di sekolah, khususnya dalam penguatan karakter sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam upaya mengoptimalkan implementasi Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil Pra Penelitian atau studi pendahuluan yang telah penulis laksanakan di SDN 023 Kebun Nenas ditemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
2. Masih terdapat siswa yang kurang teliti dan tertib dalam menyelesaikan tugas.
3. Masih terdapat siswa yang kurang berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan latar belakang.
4. Masih terdapat siswa yang kurang berani menyampaikan pendapat atau mengemukakan gagasan dalam pembelajaran.
5. Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti belum seluruhnya terlihat secara merata pada setiap siswa.⁷

⁷Wawancara Pra Penelitian dengan ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika, tanggal 25 januari 2025 di SDN 023 Kebun Nenas.

Hal ini membuat penulis tertarik dan merasa perlu dilakukannya suatu penelitian yang terstruktur dan sistematis untuk mengetahui dengan jelas dan secara komprehensif bagaimana sebenarnya Profil Pelajar Pancasila tersebut diterapkan sebagai salah satu aspek yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka. Dapat dilihat adanya kesenjangan antara Penerapan Profil Pelajar Pancasila yang telah diterapkan dengan keadaan siswa yang menjadi subjek pembelajarannya. Ada gejala-gejala negatif pada siswa, sedangkan Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan yang secara teoritis diharapkan mampu meningkatkan karakter yang lebih baik pada siswa dalam belajar.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait dengan permasalahan tersebut, dengan **judul “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SD Negeri 023 Kebun Nenas Kec.Kuantan Tengah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam rencana penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IV di SD Negeri 023 Kebun Nenas?
2. Bagaimana pelaksanaan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IV di SD Negeri 023 Kebun Nenas?

3. Bagaimana Evaluasi penerapan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas IV di SD Negeri 023 Kebun Nenas?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dibuat batasan masalah didalam penelitian ini berfokus pada “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SDN 023 Kebun Nenas Kec. Kuantan Tengah.”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan persoalan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 023 Kebun Nenas Kec. Kuantan Tengah?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Mendeskripsikan Penerapan, Pelaksanaan dan Evaluasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV di SD Negeri 023 Kebun Nenas Kec. Kuantan Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan akan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak

langsung dalam penelitian, yaitu siswa, guru, dan sekolah. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai konsep dan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, serta memberikan kontribusi sebagai dasar teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman ilmiah peneliti mengenai teori dan konsep penerapan Profil Pelajar Pancasila khususnya melalui mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dengan meningkatkan karakter religius dan moral, membentuk sikap sesuai Profil Pelajar Pancasila seperti mandiri, kreatif, kritis, gotong royong, dan berakhlak mulia, serta meningkatkan kesadaran sosial dan empati.

- c. Bagi Guru

Diharapkan dapat berinovasi untuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tugas yang diberikan juga harus disesuaikan dengan

enam dimensi profil pelajar Pancasila, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Serta pihak sekolah dapat mendukung guru untuk penerapan Profil Pelajar Pancasila yang religius, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemah pendidikan nasional, Profil pelajar pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁸ Konsep ini lahir sebagai bagian dari visi pendidikan nasional yang tertuang dalam Merdeka Belajar, yaitu untuk menciptakan pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakarakter sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemendikbudristek menjabarkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keenam dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu pelajar yang menjadikan ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. 2) Berkebinekaan global, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama, serta berinteraksi dengan dunia

⁸ Ahmad Teguh Purnawanto, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pedagogy*, Vol 15 No.2 (Oktober 2022), hal 80.

secara positif tanpa kehilangan jati diri bangsa. 3) Gotong royong, yang mencerminkan semangat kerja sama, solidaritas. 4) Mandiri, yaitu kemampuan untuk mengelola diri dan tanggung jawab pribadi. 5) Bernalar kritis, yakni kemampuan untuk berpikir rasional, objektif. 6) Kreatif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide, karya, dan solusi baru yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Keenam dimensi ini bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan nilai-nilai yang harus dikembangkan secara terpadu dalam seluruh proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.⁹

Profil Pelajar Pancasila juga menjadi pedoman moral sekaligus arah pengembangan kurikulum di semua jenjang pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan melalui dua pendekatan, yaitu pembelajaran intrakurikuler (pada setiap mata pelajaran) dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di mana siswa diajak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, melalui proyek tentang lingkungan, kegiatan ibadah, pembiasaan akhlak, peserta didik tidak hanya belajar konsep, tetapi juga berlatih menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila bukan sekadar kebijakan administratif dalam dunia pendidikan, melainkan sebuah konsep pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir cerdas, berperilaku etis, bekerja sama dalam

⁹ Bambang Samsul Arifin, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol 6 No.1(Maret 2022.) hal 1230

keberagaman, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan. Implementasi konsep ini di sekolah dasar hingga perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan generasi muda Indonesia yang beriman, berakhlak, mandiri, kritis, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sosial, sebagaimana semangat yang terkandung dalam nilai-nilai luhur Pancasila itu sendiri.

a. Perencanaan Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan adalah kegiatan menetapkan tujuan yang akan dicapai dan disertai cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan suatu kegiatan atau proses analisa dan pemahaman sistem, penyusunan konsep dan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan titik awal dalam melakukan suatu kegiatan karena perencanaan akan memberikan arah, menjadi standar kerja, memberi kerangka pemersatu dan membantu memperkirakan peluang yang ada. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai.¹⁰ Tahap perencanaan ini akan menentukan proses pelaksanaan, oleh karena itu harus disusun dengan matang.

Tahapan awal sebelum menyusun perencanaan pembelajaran atau modul ajar adalah dengan melaksanakan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik, sehingga guru dapat menentukan bagaimana langkah-langkah dalam melaksanakan proses

¹⁰ Buhari Luneto, *Perencanaan Pendidikan*, (Mataram: Sanabil, Mei 2023), hal. 5

pembelajaran.¹¹ Asesmen diagnostic tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan modul ajar. Dalam penyusunan modul ajar harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan dan kontekstual serta berkesinambungan. Komponen modul ajar versi lengkap berisi informasi umum, komponen inti dan lampiran. Indikator dari Perencanaan yaitu :

1. Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan.¹² Asesmen ini mencakup aspek kognitif dan non-kognitif, dimana asesmen kognitif berfokus pada pengukuran struktur pengetahuan dan keterampilan siswa, sedangkan asesmen non-kognitif bertujuan untuk mengetahui kesiapan emosional dan psikologis siswa dalam menerima pembelajaran. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran, menyusun instrumen penilaian, serta menentukan tindak lanjut yang tepat. Dalam praktiknya, pelaksanaan asesmen diagnostik masih menjadi tantangan bagi guru, terutama dalam hal penyusunan instrumen, penentuan metode, serta analisis hasil asesmen. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai konsep dan penerapan asesmen

¹¹ Deni Hadiansah, Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru, *Bandung : Yrama Widya*, (Agustus 2022), hal 6.

¹² Supriyadi, dkk, "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka," *Journal of Community Empowerment* Vol 2, No. 2 (Agustus 2022) hal 63

diagnostik sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹³

Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis. Menurut Welsh suatu kegiatan dilaksanakan melalui tahapan analisis, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam konteks pembelajaran, langkah pertama adalah melakukan analisis kondisi awal peserta didik untuk mengetahui kemampuan, karakteristik, serta kesiapan belajar siswa baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif. Langkah kedua adalah menentukan tujuan asesmen sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Ketiga, menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan, seperti tes, pertanyaan, maupun lembar observasi. Keempat, melaksanakan asesmen diagnostik kepada peserta didik untuk memperoleh data yang diperlukan.

Selanjutnya, langkah kelima adalah menganalisis hasil asesmen untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar siswa. Keenam, melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen, seperti penyesuaian metode, materi, dan strategi pembelajaran. Terakhir, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan asesmen sebagai upaya perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.¹⁴

2. Penyusunan Modul ajar

Penyusunan modul ajar merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang guru untuk

¹³ Supriyadi, dkk “Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka,” *Journal of Community Empowerment* Vol 2, No. 2 (Agustus 2022) hal 64

¹⁴ Welsh dalam Supriyadi, dkk., “Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka,” *Journal of Community Empowerment* Vol 2, No. 2 (Agustus 2022): hal 65–66.

mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Modul ajar berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang memuat perencanaan kegiatan, materi, dan penilaian secara sistematis. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik sebagai desainer pembelajaran yang mampu merancang pembelajaran yang efektif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran dan keterbatasan dalam menyusun modul ajar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan latihan yang berkelanjutan agar guru mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila.

Penyusunan modul ajar dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu: (1) observasi awal, untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan guru; (2) koordinasi, untuk menyamakan tujuan dan perencanaan kegiatan; (3) sosialisasi, untuk memberikan pemahaman tentang modul ajar; (4) pelaksanaan penyusunan, berupa pemberian materi dan praktik menyusun modul ajar; (5) penugasan mandiri, untuk melatih guru menyusun modul secara langsung; (6) evaluasi, untuk menilai hasil modul ajar yang telah dibuat; dan (7) refleksi, sebagai perbaikan untuk penyusunan berikutnya. Tahapan ini menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar memerlukan proses yang terstruktur agar menghasilkan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.¹⁵

¹⁵ Pipih Nurhayati, Mario Emilzoli, dan Dzikra Fu'adiah, "Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Masyarakat Mandiri* Vol 6, No. 5 (Oktober 2022): hal 3606.

3. Komponen Modul ajar

Komponen modul ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian penting yang harus disusun secara sistematis agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan terarah. Secara umum, modul ajar terdiri dari tiga komponen utama, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Komponen ini disusun untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, modul ajar juga berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran agar lebih terstruktur, interaktif, dan bermakna.¹⁶

Pada komponen informasi umum, terdapat beberapa unsur seperti identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, serta model pembelajaran. Selanjutnya, pada komponen inti mencakup tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta remedial dan pengayaan. Sementara itu, komponen lampiran berisi lembar kerja peserta didik, bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka. Ketiga komponen tersebut dapat dikembangkan secara fleksibel oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta karakteristik satuan pendidikan, sehingga modul ajar menjadi lebih kontekstual dan relevan.¹⁷

¹⁶ Irmaliya Izzah Salsabilla, dkk., *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, Vol. 3 No. 1, (Juli 2023), hlm. 33–34.

¹⁷ Ibid., hlm. 37–40.

b. Pelaksanaan Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Pada tahap pelaksanaan ini merupakan aksi atau tindak lanjut dari tahap perencanaan dengan berbagai teknik atau alat bantu yang dibutuhkan, setiap pihak yang terlibat harus melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Dalam tahap pelaksanaan ini yang dimaksud adalah pelaksanaan dalam pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara siswa dan guru sehingga terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan harus melibatkan seluruh siswa yang ada di kelas. Pada proses pembelajaran guru harus mengacu pada modul ajar yang telah disusun, namun apabila terjadi situasi yang tidak kondusif, maka guru harus mengambil tindakan yang tepat agar pembelajaran tetap berjalan dengan efektif.

Proses pelaksanaan dalam pembelajaran menuntun guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.¹⁸ Pada tahap ini guru melaksanakan sekaligus mengawasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung kemudian mencatat hasilnya agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi.

Pembelajaran dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan mengacu pada modul ajar sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Menurut Utami maulida, modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang

¹⁸ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung : Yrama Widya, 2022), 120.

disusun secara sistematis sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga menerapkan pendekatan berdiferensiasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹⁹ Menurut Marlina , pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.²⁰

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif. Menurut Moh. Uzer Usman, interaksi pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²¹ Penerapan Profil Pelajar Pancasila juga dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Profil Pelajar Pancasila mencerminkan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Selain itu, pembelajaran aktif diperlukan agar siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar.²² Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.²³

Indikator pada aspek Pelaksanaan yaitu :

1. Pembelajaran mengacu pada modul ajar

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan mengacu pada modul ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang dirancang secara

¹⁹ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol 5, No. 2 (Agustus 2022), hal 131

²⁰ Marlina, *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif* (Padang: Afifa Utama, 2019), hal 16

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

²² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 1.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 171.

sistematis. Modul ajar berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran agar berjalan secara terarah, sistematis, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, penggunaan modul ajar membantu guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.²⁴

Pembelajaran yang mengacu pada modul ajar dilaksanakan melalui tahapan yang jelas dan sistematis, yaitu dimulai dari (1) guru menganalisis modul ajar dengan memahami tujuan pembelajaran, materi, serta asesmen yang telah dirancang; kemudian (2) guru melaksanakan pembelajaran sesuai alur modul ajar yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menggunakan metode, media, dan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik; selanjutnya (3) guru melakukan asesmen baik sebelum, selama, maupun setelah pembelajaran seperti asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk mengetahui pemahaman siswa; setelah itu (4) guru melakukan tindak lanjut pembelajaran berupa kegiatan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan dan pengayaan bagi yang sudah mencapai target; dan terakhir (5) guru melakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai efektivitas penggunaan modul ajar serta sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.²⁵

²⁴ Irmaliya Izzah Salsabilla, dkk., *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, Vol. 3 No. 1, (Juli 2023), hlm. 34.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 38–40.

2. Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, seperti kesiapan belajar, minat, bakat, dan profil belajar. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih fleksibel dan menunjukkan pemahaman sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong kemampuan berpikir kreatif karena siswa tidak dipaksakan belajar dengan satu cara yang sama. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.²⁶

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tahapan yang sistematis, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan siswa dengan menganalisis kesiapan belajar, minat, dan profil belajar; (2) perencanaan pembelajaran dengan menentukan tujuan, materi, serta strategi yang sesuai dengan perbedaan siswa; (3) penerapan diferensiasi konten dengan menyesuaikan materi pembelajaran; (4) penerapan diferensiasi proses dengan mengatur aktivitas belajar seperti kerja kelompok atau individu; (5) penerapan diferensiasi produk dengan memberikan variasi bentuk tugas atau hasil belajar; (6) pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa; serta (7) evaluasi untuk menilai efektivitas pembelajaran

²⁶ Restu Tera Astria dan Anggun Badu Kusuma, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 6, No. 2, (Juni 2023), hlm. 112-113

dan perkembangan kemampuan siswa. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.²⁷

4. Penerapan Profil Pelajar pancasila

Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Yaitu :

a. Beriman, Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pada poin ini membahas mengenai siswa yang harus memiliki iman yang kuat, senantiasa beriman kepada tuhan yang maha Esa serta memiliki akhlak yang luhur sebagai salah satu cara agar selalu terhubung dengan tuhan yang maha Esa. Siswa juga harus memahami mengenai ajaran agama dan keyakinan yang telah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan agama pada setiap siswa dalam kelas tidak mempengaruhi terlaksanya dimensi ini pada saat pembelajaran.²⁸

Terdapat 5 unsur elemen dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu :

- 1) Akhlak beragama
- 2) Akhlak pribadi
- 3) Akhlak kepada manusia
- 4) Akhlak kepada alam

²⁷ *Ibid.*, hlm.115-116

²⁸ Andriani Safitri, et al, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (Juni 2022), hal 7080.

5) Akhlak bernegara.²⁹

Dalam hal tersebut, dimaksudkan agar siswa memiliki akhlak dalam berkomunikasi atau berhubungan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam semesta maupun bernegara. Akhlak tersebut kelak akan menuntun siswa menjadi pribadi yang taat pada peraturan agama serta memiliki sopan santun di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Berkebhinekaan Global

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Pada poin ini dimaksudkan bahwa Pelajar Indonesia harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas, serta identitasnya, dan tetap memiliki pikiran terbuka. dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai adanya kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.³⁰ Adapun elemen kunci dalam berkebhinekaan global yaitu :

- 1) Mengetahui dan menghargai budaya
- 2) Komunikasi dan interaksi antarbudaya
- 3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan;
- 4) Berkeadilan sosial

c. Gotong Royong

²⁹ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung : Yrama Widya, 2022), hal 121.

³⁰ Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27, No. 2 (Agustus 2021), hlm. 238.

Gotong royong telah menjadi tradisi turun-temurun pada lingkungan masyarakat di Indonesia. Sikap tersebut mencerminkan tindakan saling menghargai, tumbuh semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan secara ikhlas. Dalam konteks lebih luas, gotong royong dan kerja sama dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.³¹ Gotong royong dalam lingkungan sekolah dapat dimaknai sebagai rasa solidaritas dan kebersamaan antar siswa agar saling bekerja sama dan saling membantu dalam kondisi sulit maupun senang. Adapun elemen kunci dari gotong royong ini yaitu:

- 6) Kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong.
- 7) Kepedulian yakni saling peduli antar sesama serta terlibat dalam kegiatan gotong royong atau semacamnya.

Dalam hal ini, gotong royong berfokus pada kemampuan pelajar Pancasila untuk selalu menjunjung tinggi kerja sama, saling peduli dan mau berbagi terhadap sesama. Dimensi ini kelak dapat membantu memudahkan siswa dalam bersosial di lingkungan masyarakat.

d. Mandiri

Mandiri merupakan sikap tidak mudah bergantung pada orang lain, baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan

³¹ Heri Wahyu Rejeki, "Membangun Karakter Gotong Royong dan Kerjasama melalui Gemar Berinfak Wujud Nasionalisme di Sekolah," *Jurnal Wahana*, Vol. 72, No. 1 (Juni 2020), hlm. 78.

tugas, dengan cara guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk belajar dan mencoba hal-hal baru, memberi tugas agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan agar siswa dapat melakukannya dengan baik.³²

Adapun elemen kunci profil mandiri ini yaitu :

- 1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, yakni sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya serta sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi;
- 2) Regulasi diri, yakni kemampuan siswa dalam membatasi diri terhadap hal yang disukainya maupun hal yang tidak disukainya.³³

Pada poin mandiri ini, diharapkan agar siswa mampu mengenal lebih dalam tentang kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam hal tugas yang bersifat mandiri. Dimensi ini akan melatih kemandirian dan kejujuran siswa dalam mengerjakan ujian- ujian sekolah agar tidak mencontek.

e. Bernalar Kritis

Sebagai siswa sudah seharusnya memiliki nalar kritis sebagai bekal dalam belajar. Bernalar merupakan penghubung antara berpikir dan berargumen, sehingga tahap bernalar ini lebih tinggi dibanding berpikir. Bernalar kritis

³² Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah", *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, (Mei 2022), hal 148.

³³ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung : Yrama Widya, 2022), hal 123.

sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang.³⁴ Dengan memiliki nalar yang kritis, siswa tidak akan mudah bimbang dan tepat sasaran dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

Adapun elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu:

- 1) Memperoleh serta memproses informasi dan gagasan;
- 2) Menganalisis serta mengevaluasi penalaran dan prosedurnya;
- 3) Refleksi pemikiran dan proses berpikir.³⁵

Maksud dari bernalar kritis disini adalah pelajar Pancasila mampu mengolah informasi dengan nalar kritis, sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah serta tepat dalam mengambil keputusan. Dimensi akan membekali siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar tidak tergesa-gesa dan mampu menelaah masalah lebih dalam, sehingga mendapatkan solusi yang tepat.

f. Kreatif

Kreatif adalah kondisi dimana siswa memiliki kreativitas yang dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar pancasila juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki

³⁴ Nadila Putri Paramudita, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023", (Skripsi, Uin Raden Mas Said, 2023).hal 19.

³⁵ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Bandung: Yrama Widya, 2022), hlm. 123.

kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh metode- metode yang inovatif. Adapun unsur dari kreatif ini adalah menciptakan suatu ide yang orisinal serta menciptakan suatu karya dan juga kegiatan yang orisinal. Setelah menciptakan suatu karya atau kegiatan, hal tersebut dapat dipublikasikan melalui media sosial masing-masing siswa.³⁶

5. Evaluasi Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Tahap evaluasi merupakan proses penilaian berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan data atau informasi yang dibutuhkan. Menurut Wahib, evaluasi adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta perbaikan proses pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan hasil tersebut akan memudahkan bagi pihak terkait yang dapat dijadikan sebagai acuan penentuan kebijakan penilaian dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada proses ke depannya. Pada tahap evaluasi ini akan dijadikan sebagai tolak ukur dan perbandingan pada saat kegiatan dilaksanakan.³⁷ Evaluasi ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait kegiatan yang telah dilaksanakan.

³⁶ Andriani Safitri, et al, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (Desember 2022), hal 7081

³⁷ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, Education", *Achievement: Journal of Science and Research*, Vol. 1, No.1, (November 2020), hal 6

Evaluasi atau asesmen dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun nontes. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Hasil evaluasi akan dianalisis kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi ini juga akan menjadi pondasi untuk pembelajaran kedepannya agar pembelajaran lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan. Indikator dari Evaluasi yaitu :

1. Asesmen

Asesmen dalam tahap evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai perkembangan serta hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kemampuan siswa. Melalui asesmen, guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik secara holistik serta memperoleh informasi yang akurat sebagai dasar dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁸

Pelaksanaan asesmen pada tahap evaluasi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari (1) guru mengumpulkan data hasil

³⁸ Muhammad Iqbal Affandi, "Asesmen dan Evaluasi pada Pembelajaran Anak Usia Dini", *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (Oktober 2023), hlm. 158

belajar siswa melalui kegiatan observasi, pencatatan, dan dokumentasi terhadap aktivitas peserta didik; kemudian (2) guru menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui tingkat perkembangan dan pencapaian belajar siswa; selanjutnya (3) guru menafsirkan hasil asesmen untuk memahami kelebihan dan kekurangan peserta didik; setelah itu (4) guru menentukan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; dan terakhir (5) hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki serta mengembangkan pembelajaran berikutnya agar lebih efektif dan optimal.³⁹

2. Refleksi guru dan siswa

Refleksi guru dan siswa dalam tahap evaluasi pembelajaran merupakan proses penting yang dilakukan untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah berlangsung guna menemukan kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Refleksi dipahami sebagai proses berpikir kritis terhadap suatu pengalaman, yang bertujuan untuk menganalisis kejadian yang telah dialami serta mengambil keputusan untuk perbaikan di masa mendatang. Dalam konteks pembelajaran, refleksi tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa agar mereka dapat menyadari proses belajar yang telah dijalani serta memahami materi secara lebih mendalam. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran serta mencari

³⁹ Ibid., hlm. 159.

solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sementara siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran belajar.⁴⁰

Pelaksanaan refleksi guru dan siswa dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari (1) guru dan siswa mengingat kembali pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan; kemudian (2) mengidentifikasi permasalahan atau kendala yang terjadi selama proses pembelajaran; selanjutnya (3) menganalisis penyebab dari permasalahan tersebut secara kritis; setelah itu (4) merancang solusi atau perbaikan yang dapat dilakukan pada pembelajaran berikutnya; dan (5) menerapkan hasil refleksi tersebut sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan bermakna. Refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalitasnya serta membantu siswa dalam memahami pembelajaran secara lebih optimal.⁴¹

3. Pengambilan keputusan untuk pembelajaran berikutnya.

Pengambilan keputusan untuk pembelajaran berikutnya merupakan tahap lanjutan dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen dan refleksi guru serta siswa. Proses ini bertujuan untuk menentukan langkah-langkah strategis yang tepat dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui pertimbangan yang matang dengan

⁴⁰ Vinny Yuniar dkk, "Penerapan Refleksi Pribadi untuk Membantu Guru Menjalankan Peran sebagai Fasilitator pada Pembelajaran Daring," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, (April 2022) hlm. 106.

⁴¹ *Ibid* 107.

memperhatikan data hasil belajar, kondisi siswa, serta berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan demikian, keputusan yang diambil dapat bersifat objektif, tepat sasaran, serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara efektif.⁴²

Pelaksanaan pengambilan keputusan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari (1) guru mengidentifikasi berbagai permasalahan dan kebutuhan belajar siswa berdasarkan hasil asesmen dan refleksi; kemudian (2) guru mengumpulkan serta menganalisis data yang relevan sebagai dasar pertimbangan; selanjutnya (3) guru menentukan alternatif solusi atau strategi pembelajaran yang dapat diterapkan; setelah itu (4) guru memilih keputusan terbaik yang dinilai paling efektif dan sesuai dengan kondisi pembelajaran; dan terakhir (5) guru menerapkan keputusan tersebut dalam perencanaan pembelajaran berikutnya sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan pengambilan keputusan yang tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.⁴³

Dalam proses pelaksanaan profil pelajar Pancasila ini dilaksanakan secara fleksibel, baik dari segi isi, kegiatan, maupun waktu pelaksanaan. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.³³ Keenam dimensi tersebut harus tertanam pada diri siswa agar

⁴² Imas Kurniawaty dan Aiman Faiz, "Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, (Mei 2022), hlm. 4862.

⁴³ *Ibid* 4865.

menjadi pelajar Pancasila yang utuh dan memiliki karakter yang baik. Kegiatan profil pelajar pancasila yang dimaksud adalah kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan sekolah dan pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu siswa dalam mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang nantinya akan dipelajarinya ketika dalam kegiatan intrakurikuler. Dalam praktiknya, contoh kegiatan tersebut di antaranya adalah membuat kliping, majalah dinding, mengerjakan makalah dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai penunjang kegiatan Intrakurikuler.⁴⁴

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian oleh Kirana (2022) menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pai dilakukan melalui penerapan 6 dimensi serta didukung oleh faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya penelitian Zahrotul Firadus (2023) menjelaskan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan fokus pada tema tertentu yaitu suara demokrasi. Penelitian lainnya oleh Vivi Aruncaya (2023) lebih menitikberatkan pada proses implementasi serta faktor penghambat dan upaya mengatasi dalam pembelajaran. Sementara itu penelitian Rina Mids Hayati (2023) lebih menitikberatkan pada penguatan karakter religius melalui kegiatan pembelajaran pai dalam kurikulum merdeka.

⁴⁴ Khusna F dan Tasman H, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler", *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, (Mei 2020), hal 162

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pada mata pelajaran PAI dan BP masih sangat relevan untuk dilakukan, dan penelitian ini khusus mengkaji penerapan melalui tiga tahapam utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. terutama sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

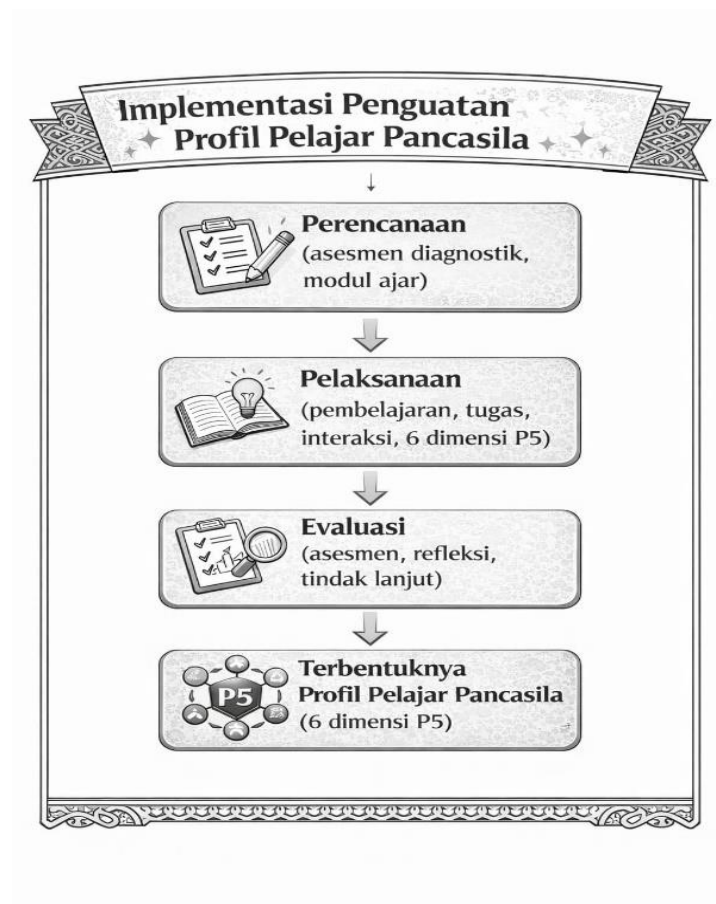
C. Kerangka Konseptual

,Kerangka konseptual ini berisi tentang variabel yang diteliti serta berfungsi untuk memudahkan pemahaman peneliti terhadap rumusan masalah penelitiannya.

⁴⁵ Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual daripada penelitian ini adalah sebagai berik

Berdasarkan bagan kerangka konseptual, penelitian ini mengkaji penerapan profil pelajar pancasila melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan asesmen diagnostik dan penyusunan modul ajar. Tahap pelaksanaan berupa beberapa proses pembelajaran yang menerapkan enam dimensi profil pelajar pancasila selanjutnya tahap evaluasi dilakukan melalui asesmen, refleksi, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter siswa sesuai denhgan enam dimensi profil pelajar pancasila][

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke-6 (Alfabeta, 2024).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang digunakan untuk mengembangkan secara abstrak suatu konsep terhadap realita data kenyataan agar semakin mudah untuk dipahami, mengacu pada indikator berupa ciri-ciri, aspek, sifat atau karakter dari variabel penelitian.⁴⁶ Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cetakan Pertama (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2020) hal 13.

Tabel 2.1 Defenisi Operasional Peneltian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Penerapan profil pelajar pancasila	1. Perencanaan penerapan profil pelajar pancasila	1. Asesmen diagnostik 2. Penyusunan Modul ajar 3. Komponen Modul ajar
	4. Pelaksanaan Penerapan Profil Pelajar Pancasila	1. Pembelajaran mengacu pada modul ajar. 2. Pembelajaran berdiferensiasi. 3. Penerapan Profil Pelajar pancasila
	3. Evaluasi penerapam profil pelajar pancasila	1. Asesmen 2. Refleksi guru dan siswa 3. Pengambilan keputusan untuk pembelajaran berikutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara jelas dan apa adanya. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memahami pengalaman, perilaku, atau situasi yang terjadi tanpa menggunakan angka atau perhitungan statistik.⁴⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembentukan karakter sosial peserta didik di SDN 023 Kebun Nenas.

Pendekatan ini dipilih sebab mampu menangkap perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial siswa yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan perlu dipahami melalui makna yang muncul dalam konteks alami. Bagaimana penelitian dilakukan, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta telaah dokumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan realistis mengenai situasi sebenarnya di lingkungan sekolah dasar, sehingga metode ini

⁴⁷ Rizal Safarudin dkk, 'Penelitian Kualitatif', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol 3 No.2 (Juni 2023), hal. 9682.

dianggap paling tepat untuk mengungkap proses pembentukan karakter yang berlangsung secara nyata.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 023 Kebun Nenas, sebuah sekolah dasar negeri yang berada di lingkungan masyarakat dengan karakter sosial yang beragama. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, SDN 023 Kebun Nenas dikenal aktif dalam berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter sosial pada peserta didik. Adapun pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung tiga bulan setelah proposal ini di seminarkan. Meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian, subjek penelitian adalah pihak atau orang yang menjadi sumber data, yaitu siapa yang diteliti untuk memperoleh informasi, seperti siswa kelas IV, guru PAI, dan kepala sekolah. Sementara itu, objek penelitian adalah hal atau fokus yang ingin dikaji, yaitu apa yang diteliti, misalnya penerapan Profil Pelajar Pancasila, karakter sosial siswa, atau proses pembelajaran di kelas. Subjek ini dipilih karena merekalah yang dapat memberikan informasi nyata dan relevan tentang fenomena yang ingin dikaji. Untuk memperoleh data dari subjek mengenai objek penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan informasi melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, atau studi dokumen, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan secara jelas dan sesuai kenyataan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data yang valid dari responden, serta bagaimana peneliti dapat menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data, kemudian diambil kesimpulan. Dalam proses pencarian data, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut⁴⁸

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, terutama pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta kegiatan pembiasaan seperti upacara, piket kelas, dan gotong royong. Observasi ini dilakukan karena bertujuan untuk melihat perilaku nyata peserta didik dan bagaimana guru menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam aktivitas belajar sehingga data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sebenarnya di sekolah. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan siswa dan guru, mencatat perilaku, interaksi, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan rutin dalam belajar, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, lengkap, dan mencakup semua aspek mengenai proses pembentukan karakter peserta didik.

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke-6 (Alfabeta, 2013). (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 297.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau informan untuk mendapatkan informasi, pendapat, pengalaman, atau penjelasan terkait topik yang diteliti. Responden dan informan adalah orang yang memberikan data atau informasi dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan karena bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi, hambatan, dan bentuk penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila serta memahami bagaimana proses pembentukan karakter sosial siswa berlangsung di SDN 023 Kebun Nenas.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan format semi terstruktur (ada pertanyaan utama, tapi peneliti bisa menyesuaikan dan menggali jawaban lebih dalam), sehingga peneliti dapat menanyakan pertanyaan utama sekaligus menggali jawaban informan secara lebih mendalam dan fleksibel sesuai kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, menyimpan, dan menelaah bukti tertulis atau visual yang berkaitan dengan penelitian, seperti dokumen, foto, catatan, atau laporan kegiatan. Teknik ini dilakukan karena bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan lengkap. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan, baik yang bersifat administratif

maupun kegiatan sekolah, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai kegiatan dan penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah

Teknik keabsahan data adalah cara atau langkah yang digunakan peneliti untuk memastikan data yang dikumpulkan benar, akurat, dan dapat dipercaya. Tujuannya agar hasil penelitian tidak salah atau menyesatkan. Contohnya termasuk

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau langkah yang digunakan peneliti untuk mengolah dan menafsirkan data agar bisa menarik kesimpulan dari penelitian. Contoh sederhana peneliti mengelompokkan hasil wawancara sesuai dengan tema, Membandingkan hasil wawancara dan dokumen. Tujuannya agar data yang dikumpulkan dapat dipahami dan dijadikan dasar kesimpulan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis model Miles and Huberman teknik ini memuat tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada model ini analisis baru akan berhenti apabila data yang diperlukan telah terkumpul dengan lengkap atau jenuh.⁴⁹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilih, dan menyortir informasi penting dari data yang telah dikumpulkan, sehingga hanya hal-hal yang

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 297.

relevan dengan tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Contoh sederhana nya yaitu Dari hasil wawancara panjang tentang kegiatan belajar siswa, peneliti hanya mengambil bagian yang berkaitan dengan penerapan nilai karakter, lalu membuang atau menyisihkan informasi yang kurang relevan. Tujuannya agar analisis data lebih fokus, jelas, dan mudah dipahami. Caranya dilakukan dengan membaca kembali seluruh data, memilih bagian yang terkait dengan tujuan penelitian, menyortir informasi yang kurang relevan, dan menyorot hal-hal yang penting untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah cara menata data yang sudah dikumpulkan agar mudah dipahami. Tujuannya adalah supaya peneliti dapat melihat informasi penting, pola, atau hubungan antar data dengan jelas. Caranya bisa dilakukan dengan membuat tabel, diagram, atau ringkasan cerita yang rapi dan teratur. Contoh seorang peneliti yang mengamati perilaku siswa di kelas selama satu bulan, kemudian menyusun hasil pengamatan tersebut dalam tabel atau grafik. Dengan begitu, peneliti bisa melihat dengan jelas pola perilaku siswa, siapa yang aktif, siapa yang butuh bimbingan, dan bagaimana interaksi antar siswa terjadi, sehingga analisis menjadi lebih mudah dan akurat.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan / verifikasi adalah tahap dalam analisis data di mana peneliti menarik makna, pola, atau temuan dari data yang telah disusun dan sekaligus memeriksa kembali keabsahannya. Tujuannya adalah agar hasil penelitian jelas, logis, dan dapat dipercaya, serta tidak salah menafsirkan informasi

dari data. Setelah menyusun data tentang perilaku siswa, peneliti melihat pola tertentu misalnya siswa yang aktif bertanya juga cenderung memiliki sikap kerja sama yang baik. Peneliti kemudian memeriksa kembali dengan membandingkan data dari sumber lain atau melakukan cross-check agar kesimpulan tersebut tepat dan akurat.

Melalui penerapan ketiga tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif (menyeluruh, lengkap), dan mencakup semua aspek, mendalam, dan akurat mengenai hubungan antara penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan perkembangan karakter sosial siswa di sekolah dasar. Dalam rangka memperkuat hasil analisis data penelitian ini, maka digunakan pendekatan Triangulasi Data untuk memvalidasi data sekaligus membuat kesimpulan yang bersifat utuh dan kuat. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami proses pembentukan karakter secara naturalistik dan menyimpulkan data secara objektif sesuai kondisi nyata di lapangan. Triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber), cek ulang dengan informan, atau diskusi dengan rekan peneliti.

Peneliti menerapkan beberapa teknik verifikasi atau pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh bersifat deskriptif dan berasal dari berbagai interaksi alami di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan tiga bentuk triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 494.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk memastikan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber atau pihak berbeda. Teknik ini dilakukan karena bertujuan untuk memastikan kebenaran data, melihat kesesuaian atau perbedaan informasi, serta menghindari bias (data menjadi tidak netral atau tidak menggambarkan kenyataan secara sebenarnya) yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu sumber saja.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa pihak yang terkait dengan topik penelitian, seperti guru, kepala sekolah, wali kelas, dan siswa. Selanjutnya, informasi dari masing-masing sumber dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, atau penguatan data.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik keabsahan data yang dilakukan dengan mengumpulkan atau membandingkan data pada waktu yang berbeda. Contoh sederhana Seorang peneliti mengamati sikap disiplin siswa di kelas pada pagi hari, siang hari, dan beberapa hari berbeda. Tujuannya untuk melihat apakah informasi atau fenomena yang diamati tetap konsisten dari waktu ke waktu, sehingga data menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

Peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, atau wawancara secara berulang untuk melihat apakah perilaku, sikap, atau informasi yang diperoleh konsisten. Dengan membandingkan data dari berbagai waktu, peneliti dapat

memastikan bahwa informasi yang diperoleh lebih akurat, valid, dan mencerminkan kondisi sebenarnya, bukan hanya berdasarkan satu pengamatan saja.

c. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk meneliti hal yang sama. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan dapat dipercaya, karena data diperkuat dari berbagai cara pengumpulan.

Dalam penelitian sekolah, peneliti dapat mengamati perilaku siswa melalui observasi, menanyakan pengalaman siswa dan guru melalui wawancara, serta melihat dokumen terkait seperti catatan kelas atau foto kegiatan melalui dokumentasi. Jika informasi dari ketiga metode ini saling mendukung, maka data dianggap lebih valid dan tidak bias.

Dengan menerapkan triangulasi sumber, waktu, dan metode, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan benar-benar kredibel, stabil, dan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di SDN 023 Kebun Nenas tempat penelitian dilakukan. Teknik verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tentang penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SND 023 Kebun Nenas

Nama Sekolah	: SDN 023 Kebun Nenas
Alamat	: Dusun Perhentian Buayan, Desa Jake
Desa / Kelurahan	: Jake
Kecamatan	: Kuantan Tengah
Kabupaten	: Kuantan Singingi
Provinsi	: Riau
Status Sekolah	: Negeri
Luas Tanah	: 5.720 m ²
Tahun Pendirian	: 1985
NPSN	: 10494411
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat

2. Sejarah Berdiri SDN 023 Kebun Nenas

SDN 023 Kebun Nenas merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi , Provinsi Riau. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1985 yang awalnya bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan dasar yang mudah dijangkau oleh anak-anak di desa atau dusun kewenangan sekitar seperti Kebun Nenas dan wilayah pedesaan sekitarnya, Mendukung program wajib belajar 6-9 tahun di Indonesia.

Sejak awal berdiri, sekolah berstatus sebagai sekolah negeri (SD) yang berada dibawah naungan pemerintah dan berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan serta angka partisipasi sekolah di lingkungan sekitarnya. Dari waktu ke waktu sekolah ini terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah peserta didik, tenaga pendidik, maupun fasilitas pendukung pembelajaran. Saat ini, Sekolah telah memiliki akses listrik dan internet untuk menunjang proses belajar mengajar serta menjalankan kegiatan pembelajaran enam hari dalam seminggu pada pagi hari. Dengan Akreditasi B, SDN 023 Kebun Nenas terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, Membina karakter siswa dan mencetak generasi yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵¹

3. Visi dan Misi SDN 023 Kebun Nenas

a. Visi

“Terwujudnya lulusan yang berkualitas berdasarkan iman dan taqwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi”

b. Misi

1. Melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Meningkatkan mutu guru.
3. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya masyarakat.

⁵¹ ‘SD Negeri 023 Kebun Nenas’ Diakses pada 15 Februari 2026 (DaftarSekolah.net) <<https://daftarsekolah.net/sekolah/156389/sd-negeri-023-kebun-nenas>>.

4. Data Guru dan Pegawai SDN 023 Kebun Nenas

Berikut adalah rincian guru dan pegawai yang bertugas di SDN 023 Kebun Nenas.⁵²

Tabel 3.2 Data Guru

NO	NAMA / NIP	NUPTK	TEMPAT DAN TANGGAL	LK	AGA MA	JABAT AN
1	ASRIADI, S.Pd	9563 7536 5520 0103	Pulau Banjar Kari	LK	Islam	Kepala Sekolah
	19750110 199808 1 001		10 Januari 1975			
2	YENNITA, S.Pd	2033 7506 5030 0003	Cerenti	PR	Islam	Wali Kelas II.A
	19720701 199602 2 001		01 Juli 1972			
3	ELMAYENTI, S.Pd	1759 7536 5430 0040	Jake	PR	Islam	Wali Kelas II.B
	19750427 199803 2 002		27 April 1975			
4	ASRIL, S.Sos	4359 7476 5020 0033	Seberang Cengar	LK	Islam	Wali Kelas VI.B
	19691027 199312 1 001		27 Oktoiber 1969			
5	HARFIATI, S.Pd	015574 564830 0043	Bengkalis	PR	Islam	Wali Kelas V
	19670823 199204 2 001		23 Agustus 1967			

⁵² SD Negeri 023 Kebun Nenas, *Dokumen/Arsip Tata Usaha SD Negeri 023 Kebun Nenas* (SD Negeri 023 Kebun Nenas, 2026).

6	EMI DARNIS, S.Pd	494875 265530 0022	Koto Rajo Baserah	PR	Islam	Wali Kelas I.A
	19740616 199803 2 007		16 Juni 1974			
7	SAPAR NURLITA, S.Pd	82607656 6622 0003	Koto Kari	PR	Islam	Wali Kelas VI.A
	19870928 201102 2 001		28 September 1987			
8	PAJRIANTI, A.Ma	155475 565430 0002	Kp. Baru Sentajo	PR	Islam	Guru PAI
	19770222 200801 2 011		22 Februari 1977			
9	PUJI JULIANA, A.Ma	75447606 66230009 3	Medan	PR	Keper cayaa n	Guru Bid Study
	19821212 201407 2 006		12 Desember 1982			
10	ELPA NORA, S.Pd.SD	743376 666721 0162	Pintu Gobang Kari	PR	Islam	Wali Kelas IV.B
	19880101 202221 2 022		01 Januari 1988			
11	ZENI SAFITRI, S.Pd	74357 70671130 062	Jake	PR	Islam	Wali Kelas I.B
	19920103 202221 2 017		03 Januari 1992			
12	REPISMAR, S.Pd	276075 765811 0032	Bandar Alai	LK	Islam	Guru Penjas
	19790428 202221 1 009		28 April 1979			
13	DELTA AZANDI, S.Pd	455776 766813 0243	Parit Teratak Air Hitam	LK	Islam	Guru Penjas
	19891225 202221 1 005		25 Desember 1989			

14	NOLI SOLIA, S.Pd	8153 7646 6621 0063	Seberang Taluk	PR	Islam	Wali Kelas III.B
	1986082120242 12012		21 Agustus 1986			
15	GUNAWAN KUSNARIO, S.Th	83367 64665130 143	Logas	LK	Kriste n	Guru Agama KP
	1986100420252 11054		04 Oktober 1986			
16	HASLINDAWA TI	62487486 50300083	Koto Baru	PR	Islam	Penjaga
	1970091620252 12004		16 September 1970			Pustaka
17	SUCIAH	-	Bandar Alai Kari	PR	Islam	OPERA TOR
	1986041220252 12017		12 April 1986			
18	TUTI YUHAINI	50537726 73230193	Jake	PR	Islam	Tata Usaha (TU)
	1994072120252 12014		21 Juli 1994			
19	ASTARINA, S. Hum	20607 6466 5110043	Gunung	PR	Islam	Guru Bid Study
			28 Juli 1986			
20	BUDI AFRIANDI, M.Pd	-	Seiguntung	LK	Islam	Guru PAI
			18 April 1979			
21	ELSA DESVI RAMADHAN TIKA, S.IQ, S.Pd	-	Pasar Inuman 29 Desember 1999	PR	Islam	Guru PAI
22	IWANTO	-	-	LK	Islam	Penjaga

B. Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 023 Kebun Nenas. Dari ketiga teknik ini maka diperoleh data terkait penerapan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SD Negeri 023 Kebun Nenas. Fokus penelitian nya yaitu :

1. Perencanaan

Pembahasan ini menguraikan tentang perencanaan pembelajaran yang meliputi asesmen diagnostik, penyusunan modul ajar, dan komponen modul ajar. Uraian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru merancang pembelajaran sebelum dilaksanakan di kelas, mulai dari mengidentifikasi kemampuan awal siswa hingga menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran mengenai proses perencanaan pembelajaran serta kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik.

a. Asesmen Diagnostik

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat dilakukan secara nyata oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas IV, suasana pembelajaran tidak langsung dimulai dengan penyampaian materi. Guru terlebih dahulu membuka pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan lisan

yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Beberapa siswa tampak antusias menjawab, namun ada juga siswa yang terlihat ragu-ragu dan hanya diam. Melihat kondisi tersebut, guru kemudian memberikan tes awal sederhana berupa beberapa soal singkat untuk dikerjakan siswa secara individu.

Selama kegiatan tersebut berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru tidak hanya menunggu hasil jawaban siswa, tetapi juga berkeliling kelas untuk memperhatikan cara siswa mengerjakan soal. Beberapa siswa terlihat mampu menjawab dengan cepat, sementara sebagian lainnya masih bertanya kepada teman atau terlihat kebingungan. Guru sesekali memberikan arahan singkat tanpa langsung memberikan jawaban, sehingga siswa tetap berusaha memahami dengan kemampuan mereka sendiri. Dari situ terlihat bahwa guru berusaha memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman siswa secara langsung di dalam kelas.

Setelah kegiatan tes awal selesai, guru mulai membahas beberapa jawaban siswa secara bersama-sama. Dalam proses ini, guru menanyakan alasan dari jawaban yang diberikan oleh siswa, sehingga peneliti dapat melihat bahwa guru tidak hanya menilai benar atau salah, tetapi juga memperhatikan proses berpikir siswa. Dari hasil tersebut, guru kemudian menyesuaikan cara penyampaian materi. Pada saat peneliti melanjutkan observasi, terlihat bahwa guru menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama ketika sebagian besar siswa belum memahami materi yang diberikan.

Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika guru PAI, yang menyampaikan bahwa “sebelum menyusun modul ajar, saya biasanya memberikan tes awal kepada siswa untuk melihat kemampuan mereka. Dari hasil itu saya bisa tahu mana siswa yang sudah paham dan mana yang masih belum. Setelah itu saya analisis, kemudian saya sesuaikan dengan materi dan cara mengajar yang akan digunakan. Kalau banyak yang belum paham, saya ulang lagi dari awal dengan penjelasan yang lebih sederhana”⁵³

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan secara spontan di tengah pembelajaran untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami penjelasan yang diberikan. Guru juga memperhatikan hasil tugas harian siswa sebagai bahan pertimbangan dalam menilai perkembangan mereka. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan tidak bersifat satu kali, tetapi berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Elpa Nora wali kelas, yang menyatakan bahwa “ Kalau saya lihat, guru PAI itu memang tidak langsung mengajar begitu saja. Biasanya beliau lihat dulu kemampuan anak-anak di kelas, kadang dari cara mereka menjawab pertanyaan, kadang juga dari hasil tugas harian. Jadi memang kelihatan ada perbedaan kemampuan siswa. Dari situ nanti guru menyesuaikan lagi cara mengajarnya, tidak bisa disamakan semua.”⁵⁴

⁵³ Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 24 April 2026

⁵⁴ Elpa Nora, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 25 April 2026

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asriadi kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa “Sebagai guru, memang penting untuk mengetahui kondisi dan kemampuan siswa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, karena setiap anak itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kami di sekolah juga selalu mengingatkan kepada guru agar tidak langsung masuk ke materi, tetapi melihat dulu sejauh mana pemahaman siswa. Dengan begitu, guru bisa menyesuaikan cara mengajarnya, apakah perlu dijelaskan lebih sederhana atau bisa langsung ke tahap berikutnya. Kalau yang saya lihat, khususnya guru PAI, sudah berusaha melakukan hal tersebut. Biasanya sebelum pembelajaran dimulai, guru mencoba melihat respon siswa melalui pertanyaan atau tugas sederhana, kemudian dari situ menyesuaikan kembali penyampaian materi agar lebih sesuai dengan kondisi siswa di kelas.”⁵⁵

Selain itu, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil wawancara, tetapi juga membandingkannya dengan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa guru PAI memberikan pertanyaan awal dan tes sederhana sebelum memulai materi, yang sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya. Peneliti juga memeriksa hasil tugas siswa serta catatan pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bentuk dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berdasarkan pernyataan, tetapi juga didukung oleh bukti yang ada di lapangan.

⁵⁵ Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 25 April 2026

Untuk melihat konsistensi penerapan asesmen diagnostik, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan dalam satu waktu saja. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada waktu yang berbeda, baik pada awal maupun pertengahan proses pembelajaran. Dari kegiatan tersebut, peneliti menemukan bahwa guru tetap melakukan upaya untuk mengetahui kemampuan siswa, meskipun dengan cara yang berbeda-beda, seperti melalui pertanyaan lisan maupun tugas harian. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan pada satu kesempatan, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, peneliti menilai bahwa data yang diperoleh telah melalui proses pengecekan yang cukup, sehingga dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih nyata.

Jika dibandingkan dengan teori Menurut Welsh, asesmen diagnostik merupakan proses awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan awal, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik, yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, analisis hasil, serta pemanfaatan hasil untuk perencanaan pembelajaran.⁵⁶ Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, pelaksanaan asesmen diagnostik oleh guru PAI menunjukkan kesesuaian yang cukup baik dengan tahapan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, guru telah melakukan pengumpulan data secara sistematis melalui tes awal serta pengamatan terhadap aktivitas dan respons siswa

⁵⁶ Welsh dalam Supriyadi, dkk., "Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka," *Journal of Community Empowerment* 2, no. 2 (2022): hal 65–66.

selama proses pembelajaran berlangsung. Dari kegiatan tersebut, guru memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi awal siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun perbedaan kemampuan antar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh guru untuk menentukan langkah pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi siswa di kelas.

Hasil asesmen tersebut juga telah dimanfaatkan secara optimal dalam penyusunan modul ajar dan perencanaan pembelajaran. Guru menyesuaikan materi, metode, serta strategi pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, tetapi benar-benar digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan asesmen diagnostik di SD Negeri 023 Kebun Nenas telah berjalan dengan baik dan mengarah pada kesesuaian dengan teori. Guru telah mampu mengintegrasikan hasil asesmen ke dalam proses perencanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 023 Kebun Nenas telah dilaksanakan secara sistematis melalui identifikasi kemampuan awal peserta didik, analisis hasil asesmen, serta pemanfaatan hasil tersebut dalam penyusunan pembelajaran. Meskipun

pelaksanaannya masih menggunakan instrumen yang sederhana, guru telah mampu memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen diagnostik dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka.

b. Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, setelah pelaksanaan asesmen diagnostik, guru melanjutkan tahap perencanaan pembelajaran dengan menyusun modul ajar. Penyusunan modul ajar ini tidak dilakukan secara langsung tanpa dasar, tetapi berangkat dari hasil identifikasi kemampuan awal siswa yang telah diperoleh sebelumnya. Pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap perangkat pembelajaran yang dimiliki guru, terlihat bahwa modul ajar yang disusun telah memuat komponen yang disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas, baik dari segi materi, kegiatan pembelajaran, maupun strategi yang digunakan.

Dalam proses penyusunannya, guru terlebih dahulu melihat hasil tes awal yang telah dilakukan pada pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil tersebut, guru mulai menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian memilih materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Peneliti juga menemukan bahwa dalam modul ajar yang disusun, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat dari adanya latihan,

contoh kasus, serta tugas-tugas yang dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa: “Setelah saya melakukan tes awal di pelajaran PAI, saya lihat dulu hasilnya. Dari situ saya tahu kemampuan siswa dalam materi seperti akhlak, ibadah, atau kisah-kisah dalam Islam. Setelah itu baru saya susun modul ajar. Misalnya kalau di materi tentang akhlak tolong-menolong masih banyak yang belum paham, saya buat penjelasan yang lebih sederhana dan saya kaitkan dengan contoh sehari-hari, supaya anak-anak lebih mudah memahami dan bisa menerapkannya.”⁵⁷

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa dalam penyusunan modul ajar, guru telah memasukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat pada bagian tujuan dan aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan sikap siswa, seperti sikap beriman, berakhlak mulia, serta kemampuan bekerja sama.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Elpa Nora selaku wali kelas, yang menyatakan bahwa: “Guru PAI di sini memang sudah menyusun modul ajar sebelum mengajar. Biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, seperti akhlak, ibadah, atau kisah nabi. Di dalamnya juga ada kegiatan yang sederhana, seperti contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, supaya mereka

⁵⁷ Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 24 April 2026

lebih mudah memahami. Selain itu, di modul ajarnya juga sudah dimasukkan Profil Pelajar Pancasila, jadi bukan hanya materi saja, tapi juga pembentukan sikap siswa.”⁵⁸

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asriadi selaku kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa penyusunan modul ajar memang menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa: “Guru memang kami arahkan untuk menyusun modul ajar sebelum pembelajaran, supaya pembelajaran yang dilakukan lebih terarah. Yang penting itu bukan hanya materi, tetapi bagaimana materi itu bisa disesuaikan dengan kondisi siswa. Kalau modul ajarnya sudah disusun dengan baik, biasanya pembelajaran di kelas juga lebih teratur dan mudah diikuti oleh siswa.”⁵⁹

Selain mengandalkan hasil wawancara, peneliti juga melakukan pengecekan melalui dokumentasi berupa modul ajar yang disusun oleh guru. Dari hasil pemeriksaan tersebut, peneliti melihat bahwa modul ajar telah memuat tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah kegiatan, serta penilaian yang disesuaikan dengan hasil asesmen awal siswa. Peneliti juga melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda dan menemukan bahwa guru secara konsisten menggunakan modul ajar sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Jika dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Pipih Nurhayati, dkk., yang menyatakan bahwa penyusunan modul ajar meliputi tahap observasi

⁵⁸ Elpa Nora, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 25 April 2026

⁵⁹ Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 25 April 2026

awal, pelaksanaan penyusunan, serta evaluasi dan refleksi,⁶⁰ dan juga menurut Deni Hadiansah, modul ajar disusun sebagai pedoman pembelajaran yang memuat tujuan, langkah-langkah kegiatan, serta strategi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan secara terarah dan sistematis.⁶¹

Maka pelaksanaan yang dilakukan oleh guru PAI di SD Negeri 023 Kebun Nenas telah menunjukkan kesesuaian dengan tahapan tersebut. Guru telah melakukan analisis kemampuan awal siswa sebagai dasar dalam penyusunan, menentukan tujuan pembelajaran, serta merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa penyusunan modul ajar yang dilakukan oleh guru PAI telah berjalan dengan baik dan terarah. Modul ajar tidak hanya disusun sebagai kelengkapan administrasi, tetapi benar-benar digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penyusunan modul ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 023 Kebun Nenas telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip penyusunan modul ajar

⁶⁰ Pipih Nurhayati, dkk, "Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Masyarakat Mandiri* Vol 6, No. 5 (Oktober 2022) hal 3606.

⁶¹ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung : Yrama Widya, 2022),hal 120.

dalam Kurikulum Merdeka. Guru menyusun modul ajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik, sehingga tujuan pembelajaran, materi, strategi, aktivitas pembelajaran, dan penilaian disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga telah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam modul ajar sebagai upaya membentuk karakter siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunan modul ajar yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administrasi pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran yang terarah, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

c. Komponen Modul Ajar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, komponen modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV telah disusun sesuai dengan struktur yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari modul ajar yang digunakan guru dengan tema Akhlak Terpuji, yang memuat bagian-bagian utama seperti identitas modul, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, hingga penilaian.

Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap modul ajar yang digunakan, terlihat bahwa pada bagian awal telah dicantumkan identitas modul secara lengkap, seperti satuan pendidikan, kelas/fase, mata pelajaran, materi pokok, semester, serta alokasi waktu. Selanjutnya, modul ajar juga memuat capaian

pembelajaran yang menjelaskan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa, seperti membaca dan menghafal surah pendek, memahami iman kepada Allah Swt., serta membiasakan perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian tujuan pembelajaran, peneliti melihat bahwa tujuan disusun secara jelas dan sederhana, seperti kemampuan membaca dan menghafal surah pendek, memahami makna surah, serta menunjukkan perilaku akhlak terpuji. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam materi pembelajaran yang mencakup tiga bagian utama, yaitu Al-Qur'an (surah pendek), akidah (iman kepada Allah Swt.), dan akhlak terpuji seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, serta hormat kepada guru dan orang tua.

Selanjutnya, pada bagian kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan bahwa guru telah menyusun langkah-langkah pembelajaran secara berurutan dalam tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dengan membaca dan menghafal surah pendek secara bersama-sama. Pada pertemuan kedua, kegiatan diarahkan pada pemahaman akidah melalui penjelasan sederhana dan diskusi tentang ciptaan Allah. Sedangkan pada pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan akhlak melalui diskusi, bermain peran, serta pembuatan poster sederhana. Dari kegiatan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan sikap siswa.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa dalam modul ajar telah dicantumkan model dan metode pembelajaran, seperti *cooperative learning*, diskusi, tanya

jawab, serta bermain peran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan keaktifan siswa. Pada bagian penilaian, modul ajar juga telah memuat penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta dilengkapi dengan rubrik penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pada bagian akhir, peneliti menemukan adanya lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi tugas-tugas sederhana, seperti menuliskan arti surah, menyebutkan ciptaan Allah, serta memberikan contoh perilaku jujur. Meskipun disusun secara sederhana, LKPD tersebut tetap digunakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa: “Dalam penyusunan modul ajar, saya mengikuti format yang sudah ditetapkan dari sekolah. Biasanya saya mulai dari bagian identitas, tujuan pembelajaran, kemudian materi. Setelah itu baru saya susun kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, seperti membaca surah, diskusi, atau kegiatan lainnya. Untuk penilaian dan tugas siswa juga saya sesuaikan dengan kemampuan anak-anak di kelas.”⁶²

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Elpa Nora selaku wali kelas, yang menyatakan bahwa: “Modul ajar yang digunakan sudah sesuai dengan struktur yang berlaku. Di dalamnya sudah ada identitas, tujuan,

⁶² Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 24 April 2026

kegiatan pembelajaran, sampai penilaian. Hanya saja dalam pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kondisi siswa, supaya lebih mudah dipahami.”⁶³

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asriadi selaku kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa penyusunan komponen modul ajar memang diarahkan agar mengikuti struktur yang telah ditetapkan, namun tetap memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa. Dalam wawancara tersebut, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk modul ajar, kami memang mengarahkan guru supaya mengikuti struktur yang ada, mulai dari identitas, tujuan, sampai kegiatan dan penilaian. Itu penting supaya pembelajaran lebih terarah. Tapi di sisi lain, guru juga kami beri kebebasan untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Jadi tidak harus kaku, yang penting tujuan pembelajaran bisa tercapai dan siswa bisa memahami materi dengan baik.”⁶⁴

Selain itu, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil wawancara, tetapi juga membandingkannya dengan dokumen modul ajar serta pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dari hasil tersebut, peneliti melihat bahwa komponen yang terdapat dalam modul ajar benar-benar digunakan dalam proses pembelajaran, terutama pada bagian kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas kepada siswa. Peneliti juga melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda dan menemukan bahwa struktur modul ajar tersebut digunakan secara konsisten oleh guru.

⁶³ Elpa Nora, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 25 April 2026

⁶³ Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 25 April 2026

Jika dibandingkan dengan teori pada bab II, modul ajar dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari komponen utama seperti informasi umum, komponen inti, dan lampiran yang disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, komponen modul ajar yang disusun oleh guru telah menunjukkan kesesuaian dengan struktur tersebut, terlihat dari adanya identitas, tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, serta penilaian yang digunakan dalam pembelajaran.⁶⁵

Namun demikian, peneliti melihat bahwa pada bagian lampiran, seperti bahan ajar tambahan atau penjelasan yang lebih rinci, masih disusun secara sederhana dan belum sepenuhnya lengkap. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menghambat pelaksanaan pembelajaran, karena guru tetap melakukan penyesuaian secara langsung di dalam kelas.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Deni Hadiansah, modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis agar pembelajaran berjalan terarah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan telah memuat komponen yang diperlukan dan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen modul ajar yang digunakan oleh guru PAI di SD Negeri 023 Kebun Nenas telah sesuai dengan struktur dalam Kurikulum Merdeka dan telah digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa bagian yang perlu dilengkapi,

⁶⁵ Irmaliya Izzah Salsabilla, dkk., *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, Vol. 3 No. 1, (Juli 2023), hlm. 33–34.

khususnya pada bagian lampiran, namun secara umum modul ajar telah mampu mendukung pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa komponen modul ajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 023 Kebun Nenas telah sesuai dengan struktur modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Guru telah menyusun komponen modul ajar secara sistematis, meliputi identitas, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, metode, asesmen, dan lembar kerja peserta didik yang saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa komponen pendukung, khususnya pada bagian lampiran, yang belum disusun secara lengkap, hal tersebut tidak mengurangi fungsi modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, komponen modul ajar yang digunakan guru telah mampu mendukung proses pembelajaran yang terarah, sistematis, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Pelaksanaan

Pembahasan ini menguraikan tentang pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pembelajaran yang mengacu pada modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta penerapan Profil Pelajar Pancasila. Uraian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan di kelas, mulai dari penggunaan modul ajar sebagai pedoman hingga upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran serta kesesuaiannya dengan perencanaan yang telah disusun.

a. Pembelajaran Mengacu pada Modul Ajar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV terlihat telah mengacu pada modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas, guru memulai pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajar, yaitu diawali dengan kegiatan pembukaan, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pembukaan, peneliti melihat bahwa guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, serta mengajukan pertanyaan awal kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam modul ajar, di mana pada bagian awal pembelajaran terdapat kegiatan apersepsi untuk mengetahui kesiapan siswa. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah direncanakan, seperti membimbing siswa membaca surah pendek, menjelaskan materi dengan bahasa sederhana, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti juga mengamati bahwa guru berusaha mengikuti alur pembelajaran yang telah disusun dalam modul ajar. Namun dalam pelaksanaannya, guru tidak selalu menjalankan seluruh kegiatan secara kaku.

Pada beberapa situasi, guru terlihat menyesuaikan langkah pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas, misalnya ketika siswa mulai kurang fokus, guru lebih banyak memberikan penjelasan secara langsung atau mempercepat kegiatan tertentu agar waktu pembelajaran tetap mencukupi.

Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa: “Modul ajar dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, saya mengikuti alur yang sudah dirancang, seperti pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Tapi kadang di kelas saya sesuaikan juga, misalnya kalau waktu tidak cukup atau anak-anak kurang fokus, jadi tidak semua kegiatan bisa dilaksanakan seperti di modul.”⁶⁶

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa penggunaan modul ajar benar-benar membantu guru dalam mengarahkan pembelajaran. Hal ini terlihat dari keteraturan langkah pembelajaran yang dilakukan, sehingga kegiatan di kelas tetap berjalan meskipun terdapat penyesuaian. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Elpa Nora selaku wali kelas, yang menyatakan bahwa: “Kalau saya lihat, guru PAI memang mengajar sudah mengikuti modul ajar. Jadi pembelajaran itu sudah ada urutannya. Hanya saja kadang disesuaikan dengan kondisi siswa, supaya pembelajaran tetap berjalan dengan baik.”⁶⁷

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asriadi selaku kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa penggunaan modul ajar memang

⁶⁶ Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 29 April 2026

⁶⁷ Elpa Nora, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 29 April 2026

diarahkan sebagai pedoman dalam pembelajaran, namun tidak harus dilaksanakan secara kaku. Dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan bahwa: “Modul ajar itu memang dijadikan sebagai panduan supaya pembelajaran lebih terarah. Tapi guru juga harus bisa menyesuaikan dengan kondisi di kelas. Tidak semua yang direncanakan bisa berjalan sama persis, jadi wajar kalau ada penyesuaian selama tujuan pembelajaran tetap tercapai.”⁶⁸

Selain itu, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil wawancara, tetapi juga membandingkannya dengan hasil observasi di kelas. Dari hasil tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar langkah pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar telah dilaksanakan oleh guru, meskipun tidak seluruhnya dilakukan secara lengkap. Peneliti juga melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda dan menemukan bahwa pola penggunaan modul ajar tetap konsisten, yaitu sebagai acuan dalam pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Utami Maulida, modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.⁶⁹ Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 023 Kebun Nenas telah menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut, di mana modul ajar digunakan sebagai acuan dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas.

⁶⁸ Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 29 April 2026

⁶⁹ Utami Maulida, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol 5, No. 2 (Agustus 2022), hal 131

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat penyesuaian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kondisi siswa dan situasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar tidak bersifat kaku, tetapi lebih fleksibel agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 023 Kebun Nenas telah mengacu pada modul ajar yang disusun sebagai pedoman pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta melakukan penyesuaian terhadap kondisi peserta didik tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan modul ajar tersebut membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih sistematis, terarah, dan fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengacu pada modul ajar telah terlaksana dengan baik dan sejalan dengan prinsip pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

b. Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, pelaksanaan pembelajaran di kelas IV menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi tidak

sama. Beberapa siswa tampak cepat memahami penjelasan guru, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa guru tidak menyamakan perlakuan kepada seluruh siswa. Ketika kegiatan berlangsung, guru memberikan tugas yang berbeda, baik secara individu maupun kelompok. Siswa yang sudah mampu terlihat mengerjakan tugas secara mandiri, bahkan diberikan tambahan latihan, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan lebih sering dibimbing secara langsung oleh guru. Guru juga terlihat mendekati beberapa siswa tertentu untuk memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana.

Selain itu, dalam kegiatan kelompok, peneliti melihat bahwa siswa dengan kemampuan yang berbeda ditempatkan dalam satu kelompok, sehingga siswa yang lebih mampu dapat membantu temannya yang masih kesulitan. Dari situ terlihat adanya upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas, meskipun tidak disusun secara khusus dalam bentuk pengelompokan yang terstruktur.

Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa: “Di kelas saya, saya memang tidak bisa menyamakan semua siswa. Ada yang cepat paham, ada juga yang perlu dijelaskan berkali-kali. Jadi saya biasanya menyesuaikan saja, misalnya ada tugas yang dikerjakan sendiri, ada juga yang kelompok. Kalau yang sudah mampu saya kasih tambahan tugas, sedangkan yang masih kurang saya

dampingi lebih dekat dan saya sederhanakan tugasnya supaya mereka tidak tertinggal.”⁷⁰

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Elpa Nora selaku wali kelas, yang menyatakan bahwa: “Kalau saya lihat di kelas, guru PAI itu sudah berusaha menyesuaikan dengan kondisi siswa. Misalnya waktu pembelajaran, ada siswa yang memang harus dibimbing lebih pelan, jadi gurunya lebih sering mendekati mereka. Tapi ada juga yang sudah langsung bisa mengerjakan sendiri. Untuk tugas juga begitu, tidak selalu sama untuk semua siswa. Ada yang dibuat lebih sederhana, ada juga yang diberi tugas tambahan. Tapi kalau saya perhatikan, pembagian itu masih berdasarkan pengamatan guru saja di kelas, belum benar-benar berdasarkan data yang lebih rinci.”⁷¹

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asriadi selaku kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memang telah mulai dilakukan oleh guru, meskipun masih berkembang. Dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan bahwa: “Guru memang kami dorong untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, karena di kelas itu pasti ada perbedaan. Jadi wajar kalau ada siswa yang perlu dibimbing lebih dan ada yang bisa belajar lebih cepat. Yang penting guru bisa melihat kondisi itu dan menyesuaikan pembelajaran di kelas, meskipun belum semuanya dilakukan secara rinci seperti dalam teori.”⁷²

⁷⁰ Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 29 April 2026

⁷¹ Elpa Nora, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 29 April 2026

⁷² Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 29 April 2026

Selain itu, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil wawancara, tetapi juga membandingkannya dengan hasil observasi di kelas. Dari hasil tersebut, peneliti melihat bahwa penyesuaian pembelajaran memang dilakukan secara langsung oleh guru saat pembelajaran berlangsung, terutama dalam bentuk pemberian tugas, cara menjelaskan materi, serta pemberian bantuan kepada siswa. Peneliti juga melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda dan menemukan bahwa pola tersebut dilakukan secara konsisten dalam pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Restu Tera Astria dkk., pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, dan karakteristik siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif.⁷³ Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 023 Kebun Nenas telah menunjukkan kesesuaian dengan konsep tersebut, terutama dalam bentuk penyesuaian tugas dan pemberian bantuan yang berbeda kepada siswa.

Peneliti juga menganalisis bahwa kondisi tersebut menunjukkan guru telah memiliki kepedulian terhadap perbedaan karakteristik peserta didik serta berupaya memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh siswa. Meskipun pelaksanaannya masih sederhana, penyesuaian yang dilakukan guru mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar tetap dapat mengikuti pembelajaran, sekaligus memberikan tantangan kepada siswa yang memiliki

⁷³ Restu Tera Astria dan Anggun Badu Kusuma, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 6, No. 2, (Juni 2023), hal.112-113

kemampuan lebih. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif, karena setiap peserta didik memperoleh layanan belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Di sisi lain, peneliti menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih dapat dikembangkan agar lebih optimal. Guru belum melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik secara rinci berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Akibatnya, bentuk diferensiasi yang diterapkan masih bergantung pada pengamatan guru selama proses pembelajaran. Apabila pemetaan kebutuhan belajar dilakukan secara lebih sistematis sejak tahap perencanaan, maka pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi lebih terarah dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 023 Kebun Nenas telah mulai diterapkan oleh guru melalui penyesuaian metode pembelajaran, pemberian tugas, pendampingan belajar, serta pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan mereka. Penerapan tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih perlu ditingkatkan melalui pemetaan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih sistematis sejak tahap perencanaan agar penerapan diferensiasi tidak hanya berdasarkan pengamatan guru selama pembelajaran berlangsung, tetapi benar-

benar dirancang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

c. Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menganalisis bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 023 Kebun Nenas telah dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap peserta didik melalui pembiasaan, pemberian contoh, diskusi kelompok, penugasan, serta interaksi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Metode diskusi kelompok digunakan ketika siswa diminta mendiskusikan contoh perilaku jujur, tanggung jawab, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Metode tanya jawab digunakan pada saat apersepsi maupun ketika guru memberikan penguatan materi untuk mengetahui pemahaman siswa. Guru juga menggunakan metode keteladanan (demonstrasi perilaku) melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara sopan, serta menunjukkan sikap jujur dan bertanggung

jawab dalam setiap kegiatan belajar. Selain itu, guru menerapkan metode penugasan, baik secara individu maupun kelompok, untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik. Variasi metode tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tampak melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membimbing siswa membaca surah pendek, membiasakan siswa bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, serta mengingatkan siswa untuk berbicara sopan kepada guru dan teman. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa “ Dalam pembelajaran di kelas, saya tidak hanya fokus pada materi saja, tetapi juga pada sikap siswa. Misalnya saat kerja kelompok, saya lihat bagaimana mereka bekerja sama, apakah saling membantu atau tidak. Selain itu, saya juga membiasakan siswa untuk jujur, sopan, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Jadi nilai Profil Pelajar Pancasila itu saya masukkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.”⁷⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran PAI.

Dimensi gotong royong terlihat dari kegiatan diskusi kelompok dan kegiatan piket kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa bekerja sama

⁷⁴ Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

menyelesaikan tugas kelompok dan saling membantu ketika berdiskusi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif sehingga guru harus memberikan arahan agar semua anggota kelompok terlibat. Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Asriadi, yang menyatakan bahwa “Guru PAI sudah berusaha mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Selain di kelas, siswa juga dibiasakan untuk bekerja sama dalam kegiatan sederhana di sekolah, seperti piket kelas atau menjaga kebersihan. Namun memang belum semua siswa bisa langsung terbiasa, jadi perlu pembiasaan terus-menerus.”⁷⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dimensi mandiri tampak ketika guru memberikan tugas individu dan mengingatkan siswa agar mengerjakan tugas secara jujur tanpa mencontek. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan tetap didorong untuk mencoba terlebih dahulu sebelum memperoleh bantuan dari guru. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa, Dimar, yang menyampaikan bahwa : “Kalau kerja kelompok, kami disuruh saling membantu. Tapi kadang masih ada yang main-main, nanti ditegur sama guru. Kalau piket juga kami bersih-bersih kelas sama-sama. Biasanya ada yang menyapu, ada yang buang sampah, tapi kadang ada juga yang malas, jadi disuruh lagi sama guru.”⁷⁶ Data tersebut

⁷⁵ Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

⁷⁶ Azahra Meisyah, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

menunjukkan bahwa guru membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri sebagai bentuk penguatan karakter mandiri.

Dimensi bernalar kritis mulai terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai contoh perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari dan meminta mereka menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan. Melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi, guru mendorong siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Namun berdasarkan hasil observasi, masih banyak siswa yang memberikan jawaban singkat dan belum mampu mengemukakan alasan secara mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis telah mulai berkembang, tetapi masih memerlukan pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menantang.

Pada dimensi kreatif, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok dan menyelesaikan tugas sesuai pemahaman mereka. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang mendorong siswa menghasilkan karya atau gagasan baru masih terbatas sehingga pengembangan kreativitas peserta didik belum terlihat secara optimal. Guru masih lebih banyak menekankan pada pemahaman konsep dan pembentukan sikap dibandingkan pengembangan kreativitas.

Sementara itu, dimensi berkebinekaan global tampak melalui pembiasaan siswa untuk saling menghargai pendapat teman ketika berdiskusi dan menghormati perbedaan karakter antar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru mengingatkan siswa agar tidak mengejek teman yang memiliki pendapat berbeda serta membiasakan sikap saling menghormati selama pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, kegiatan pembelajaran yang secara khusus memperkenalkan keberagaman budaya, suku, atau kehidupan masyarakat yang majemuk masih belum banyak ditemukan sehingga dimensi berkebinekaan global belum berkembang secara optimal.

Selain penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, peneliti juga menganalisis bahwa guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap ketika siswa bekerja sama dalam kelompok, penilaian pengetahuan melalui pertanyaan lisan dan tugas individu, serta penilaian keterampilan melalui keaktifan siswa dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa yang belum menunjukkan sikap sesuai dengan nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kurang bekerja sama, belum bertanggung jawab, atau masih mencontek saat mengerjakan tugas. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik.

Apabila dianalisis berdasarkan teori Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya mampu mengembangkan enam dimensi karakter peserta didik secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah mengintegrasikan keenam dimensi tersebut ke dalam proses pembelajaran, namun tingkat ketercapaiannya berbeda. Dimensi beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri tampak berkembang dengan baik karena didukung oleh kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, dimensi bernalar kritis, kreatif, dan

berkebinekaan global telah mulai diterapkan, tetapi masih memerlukan penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan terencana.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 023 Kebun Nenas telah dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, keteladanan, dan penugasan sebagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, serta pemberian umpan balik terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Data hasil observasi diperkuat oleh wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa yang menunjukkan bahwa dimensi beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri telah diterapkan dengan baik, sedangkan dimensi bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global sudah mulai berkembang namun masih memerlukan penguatan agar seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

3. Evaluasi

Pembahasan ini menguraikan tentang evaluasi pembelajaran yang meliputi asesmen, refleksi guru dan siswa, serta pengambilan keputusan untuk pembelajaran berikutnya. Uraian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru menilai proses dan hasil belajar siswa, melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta menentukan langkah perbaikan untuk pembelajaran

selanjutnya. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

a. Asesmen

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV terlihat dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat peneliti melakukan observasi, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga sekaligus melakukan penilaian terhadap siswa melalui kegiatan yang dilakukan di kelas.

Pada saat kegiatan inti berlangsung, peneliti melihat bahwa guru memberikan beberapa latihan sederhana kepada siswa, baik secara lisan maupun tertulis di buku. Ketika siswa mengerjakan tugas, guru berkeliling mengamati hasil pekerjaan mereka. Beberapa siswa terlihat dapat mengerjakan dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih bertanya kepada teman atau menunggu bantuan dari guru. Dalam situasi tersebut, guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi terlebih dahulu melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Selain melalui tugas tertulis, peneliti juga melihat bahwa guru melakukan penilaian secara langsung melalui pengamatan. Misalnya, saat siswa membaca surah pendek, guru memperhatikan kelancaran bacaan siswa satu per satu. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, guru juga memperhatikan siswa yang aktif maupun yang kurang terlibat. Namun, penilaian tersebut lebih terlihat sebagai pengamatan langsung tanpa adanya pencatatan khusus yang terstruktur pada saat itu. Pada akhir

pembelajaran, guru sesekali menanyakan kembali materi yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman siswa. Beberapa siswa dapat menjawab dengan baik, tetapi ada juga yang masih ragu-ragu. Dari situ, guru kemudian memberikan penjelasan ulang secara singkat terhadap bagian yang belum dipahami siswa.

Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa: “Kalau penilaian di kelas saya lakukan dari tugas-tugas siswa, latihan di buku, dan juga saya lihat saat mereka mengerjakan di kelas. Dari situ saya bisa tahu siapa yang sudah paham dan siapa yang masih perlu dibimbing lagi. Kalau masih banyak yang belum paham, biasanya saya ulang lagi penjelasannya atau saya bantu satu per satu.”⁷⁷

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Asriadi selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa: “Guru PAI sudah melakukan penilaian dalam pembelajaran, biasanya dari tugas harian dan hasil kerja siswa. Tapi kalau saya lihat, penilaiannya masih lebih banyak ke hasil tugasnya saja. Untuk sikap siswa seperti kerja sama atau tanggung jawab, belum terlihat ada penilaian khusus yang benar-benar dicatat secara rinci.”⁷⁸

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti memperoleh gambaran bahwa penilaian juga dirasakan langsung oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Azahra Meisyah menyampaikan: “Kalau sudah selesai belajar, biasanya kami disuruh mengerjakan soal atau latihan di buku, Bu. Nanti diperiksa

⁷⁷ Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

⁷⁸ Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

sama guru. Kalau ada yang salah, biasanya dijelaskan lagi sama guru di depan kelas. Kadang guru juga tanya-tanya di akhir pelajaran, siapa yang bisa jawab. Kalau bisa jawab, biasanya dipuji, tapi kalau belum bisa, tidak dimarahi, cuma disuruh mendengarkan lagi. Waktu mengerjakan juga guru sering lihat-lihat ke meja kami, jadi kami tidak boleh mencontek. Kalau ketahuan, disuruh ulang lagi. Kadang guru juga bantu kalau kami tidak mengerti, tapi disuruh coba dulu sendiri.”⁷⁹

Selain mengandalkan wawancara, peneliti juga membandingkannya dengan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di kelas serta melihat hasil pekerjaan siswa sebagai bentuk dokumentasi. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa asesmen dilakukan secara berulang selama proses pembelajaran, baik melalui tugas, pertanyaan lisan, maupun pengamatan langsung.

Jika dikaitkan dengan teori menurut Wahib, evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.⁸⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pelaksanaan asesmen di SD Negeri 023 Kebun Nenas sudah menunjukkan beberapa kesesuaian dengan teori tersebut.

Guru telah melakukan pengumpulan informasi melalui tugas, latihan, serta pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa di kelas. Penilaian juga telah digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, yang kemudian ditindaklanjuti dengan memberikan penjelasan ulang atau bantuan kepada siswa

⁷⁹ Azahra Meisyah, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

⁸⁰ Arlen, dkk, “Mengumpulkan, Menganalisis, dan Menginterpretasikan Informasi Evaluasi Program Pendidikan di Satuan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3 (Desember 2023), hal. 29834

yang belum memahami materi. Namun demikian, peneliti juga melihat bahwa analisis hasil penilaian belum dilakukan secara mendalam untuk setiap siswa. Penilaian yang dilakukan masih lebih berfokus pada hasil tugas dan belum sepenuhnya mencakup aspek sikap secara terstruktur, terutama yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, tindak lanjut yang diberikan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa secara rinci.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asesmen dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 023 Kebun Nenas telah dilaksanakan secara nyata dalam proses pembelajaran, terutama melalui tugas, latihan, dan pengamatan langsung di kelas. Namun, pelaksanaannya masih perlu dikembangkan agar lebih sistematis dan mencakup seluruh aspek perkembangan siswa secara menyeluruh.

b. Refleksi Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, kegiatan refleksi dalam pembelajaran sudah mulai dilakukan oleh guru, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan belum terstruktur secara khusus. Refleksi lebih terlihat setelah proses pembelajaran selesai, baik melalui kebiasaan guru meninjau kembali kegiatan di kelas maupun melalui komunikasi dengan rekan guru.

Pada saat peneliti melakukan observasi, setelah pembelajaran selesai dan siswa mulai meninggalkan kelas, guru terlihat berbincang dengan guru lain di ruang guru. Dalam percakapan tersebut, guru membahas bagaimana jalannya pembelajaran yang baru saja dilakukan. Guru menyampaikan bahwa masih ada

beberapa siswa yang belum memahami materi, sehingga perlu penjelasan ulang pada pertemuan berikutnya. Dari situ terlihat bahwa guru secara langsung mengingat kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung dan mulai mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa dalam beberapa kesempatan, guru menyesuaikan kembali cara mengajarnya pada pertemuan berikutnya. Misalnya, ketika pada pertemuan sebelumnya masih banyak siswa yang belum memahami materi, pada pertemuan selanjutnya guru menggunakan penjelasan yang lebih sederhana serta memberikan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil refleksi yang dilakukan guru, meskipun sederhana, tetap berdampak pada perbaikan pembelajaran berikutnya.

Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa: “Setelah pembelajaran biasanya saya juga berdiskusi dengan guru lain, untuk melihat apakah pembelajaran yang sudah dilakukan berjalan dengan baik atau masih ada yang perlu diperbaiki. Dari situ saya bisa tahu apa yang kurang dari proses mengajar saya di kelas.”⁸¹ Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Asriadi selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa: “Di sekolah ini memang ada kegiatan sharing antar guru setelah pembelajaran atau setelah kegiatan tertentu. Tujuannya untuk saling memberi masukan supaya pembelajaran ke depannya bisa lebih baik lagi.”⁸²

⁸¹ Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

⁸² Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

Sementara itu, dari sisi siswa, refleksi belum dilakukan secara formal, tetapi peneliti melihat adanya bentuk refleksi sederhana melalui tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa, Azahra Meisyah, menyampaikan bahwa: “Kalau belajar PAI saya senang, Bu. Tapi kadang ada materi yang agak sulit. Kalau guru jelaskan pelan-pelan atau pakai contoh, saya lebih mudah paham. Kadang juga saya masih bingung, jadi lebih suka kalau guru sering tanya-tanya di kelas supaya kami bisa jawab dan lebih mengerti.”⁸³

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa siswa mulai menyadari pengalaman belajarnya, terutama pada bagian yang mudah dipahami dan yang masih dirasa sulit, meskipun belum disampaikan dalam bentuk refleksi yang terstruktur.

Selain mengandalkan wawancara, peneliti juga membandingkannya dengan hasil observasi yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa guru secara berulang melakukan penyesuaian dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman sebelumnya, meskipun tidak dalam bentuk catatan tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi telah dilakukan, namun masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Jika dikaitkan dengan teori menurut Agus Salim Salabi, refleksi merupakan proses meninjau kembali pengalaman belajar untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki

⁸³ Azahra Meisyah, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

pembelajaran berikutnya.⁸⁴ Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan refleksi di SD Negeri 023 Kebun Nenas sudah menunjukkan beberapa kesesuaian dengan teori tersebut.

Guru telah melakukan upaya mengingat kembali proses pembelajaran melalui diskusi dengan rekan guru serta mengidentifikasi kendala yang terjadi di kelas. Selain itu, siswa juga telah menunjukkan respon terhadap pengalaman belajar yang mereka rasakan. Namun demikian, peneliti juga melihat bahwa refleksi belum dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang lengkap, seperti analisis mendalam terhadap penyebab masalah dan perencanaan solusi secara tertulis. Selain itu, siswa belum dilibatkan secara formal dalam kegiatan refleksi, seperti melalui lembar refleksi atau penilaian diri. Hasil refleksi yang dilakukan juga belum terdokumentasi secara terstruktur sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa refleksi guru dan siswa di SD Negeri 023 Kebun Nenas sudah mulai dilakukan dan memberikan dampak terhadap perbaikan pembelajaran, namun masih perlu dikembangkan agar lebih sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan.

c. Pengambilan Keputusan untuk Pembelajaran Berikutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 023 Kebun Nenas, pengambilan keputusan untuk pembelajaran berikutnya terlihat dilakukan oleh guru sebagai lanjutan dari hasil evaluasi dan refleksi pembelajaran yang telah

⁸⁴ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, Education", *Achievement: Journal of Science and Research*, Vol. 1, No.1, (November 2020), hal 6

berlangsung. Keputusan tersebut tidak dibuat secara langsung dan kaku, tetapi muncul dari pengalaman guru selama mengajar di kelas serta hasil pengamatan terhadap kondisi siswa.

Pada saat peneliti melakukan observasi, setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru terlihat kembali membuka catatan sederhana serta memperhatikan hasil pekerjaan siswa yang telah dikumpulkan. Beberapa lembar tugas siswa diperiksa secara langsung, dan guru tampak memberi tanda pada bagian yang masih banyak salah. Dari situ, peneliti melihat bahwa guru mulai mempertimbangkan bagian materi mana yang perlu diulang atau dijelaskan kembali pada pertemuan berikutnya.

Selain itu, pada pertemuan selanjutnya, peneliti juga melihat adanya perubahan dalam cara guru mengajar. Misalnya, ketika pada pertemuan sebelumnya masih banyak siswa yang belum memahami materi tentang akhlak terpuji, pada pertemuan berikutnya guru menjelaskan kembali materi tersebut dengan bahasa yang lebih sederhana serta menambahkan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga terlihat mengurangi jumlah tugas yang dianggap terlalu sulit dan menggantinya dengan latihan yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

Dalam situasi lain, peneliti melihat bahwa guru lebih sering mendekati siswa yang sebelumnya terlihat kesulitan dalam belajar. Guru memberikan penjelasan secara lebih perlahan dan sesekali mengulang kembali instruksi tugas agar siswa lebih memahami apa yang harus dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa

keputusan yang diambil guru tidak hanya pada tingkat umum, tetapi mulai menyentuh kebutuhan siswa di dalam kelas, meskipun masih belum dilakukan secara rinci untuk setiap individu.

Hasil observasi ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Elsa Desvi Ramadhan Tika selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa: “Kalau saya lihat dari hasil tugas siswa, biasanya saya bisa tahu bagian mana yang belum mereka pahami. Dari situ saya ulang lagi materinya di pertemuan berikutnya, tapi dengan cara yang berbeda, misalnya saya jelaskan lebih sederhana atau saya beri contoh yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Kadang tugasnya juga saya ubah supaya tidak terlalu sulit, jadi siswa bisa mengikuti.”⁸⁵

Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Elpa Nora selaku wali kelas, yang menyampaikan bahwa: “Kalau saya perhatikan, setelah pembelajaran guru biasanya melihat lagi hasil kerja siswa. Dari situ nanti kelihatan mana yang sudah paham dan mana yang belum. Biasanya di pertemuan berikutnya ada perubahan, misalnya cara menjelaskan dibuat lebih pelan atau tugasnya disesuaikan lagi. Jadi memang ada perbaikan, walaupun tidak selalu tertulis secara khusus.”⁸⁶

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asriadi selaku kepala sekolah, yang menyampaikan bahwa: “Setelah pembelajaran selesai, biasanya guru-guru kami ajak untuk sharing. Dari situ

⁸⁵ Elsa Desvi Ramadhan Tika, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

⁸⁶ Elpa Nora, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

dibahas apa saja kendala yang muncul di kelas. Kalau ada yang dirasa kurang efektif, nanti guru akan menyesuaikan lagi di pembelajaran berikutnya, misalnya cara menjelaskan atau bentuk tugasnya supaya lebih cocok dengan siswa.”⁸⁷ Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pengambilan keputusan tidak hanya dilakukan secara individu oleh guru, tetapi juga melalui diskusi bersama sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa guru secara konsisten melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kondisi yang terjadi di kelas, meskipun tidak dalam bentuk perencanaan tertulis yang rinci. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pembelajaran memang diterapkan dalam praktik, bukan hanya direncanakan secara teoritis.

Jika dikaitkan dengan teori menurut Agus Salim Salabi, pengambilan keputusan untuk pembelajaran berikutnya merupakan tahap lanjutan dari evaluasi yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen dan refleksi. Proses ini seharusnya dilakukan melalui tahapan mengidentifikasi masalah, menganalisis hasil evaluasi, menentukan solusi, serta menerapkannya dalam pembelajaran berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pengambilan keputusan di SD Negeri 023 Kebun Nenas sudah menunjukkan beberapa kesesuaian dengan teori tersebut. Guru telah mampu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran melalui hasil evaluasi dan pengamatan di kelas, serta melakukan penyesuaian dalam

⁸⁷ Asriadi, diwawancara oleh penulis. Kebun Nenas 04 Mei 2026

pembelajaran berikutnya, seperti mengubah cara penyampaian materi dan bentuk tugas yang diberikan kepada siswa.

Namun demikian, peneliti juga melihat bahwa proses pengambilan keputusan belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis. Analisis terhadap hasil evaluasi masih bersifat sederhana dan belum didasarkan pada data yang terdokumentasi secara rinci. Selain itu, keputusan yang diambil masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa secara spesifik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan untuk pembelajaran berikutnya di SD Negeri 023 Kebun Nenas telah dilaksanakan secara nyata oleh guru melalui hasil evaluasi dan pengalaman mengajar di kelas. Keputusan tersebut terlihat dari adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran, cara penyampaian materi, serta bentuk tugas yang diberikan kepada siswa. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih perlu dikembangkan agar lebih sistematis, berbasis data, dan terarah sehingga dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV di SD Negeri 023 Kebun Nenas telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan asesmen diagnostik dan menyusun modul ajar yang memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman pembelajaran. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan, guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan modul yang dirancang.

Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran masih memiliki beberapa kelemahan, yaitu keterlibatan siswa yang belum merata akibat masih adanya siswa yang kurang aktif. Selain itu, penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan siswa masih lebih banyak mengandalkan pengamatan langsung guru saat pembelajaran berlangsung. Pada tahap evaluasi, guru telah melaksanakan asesmen dan refleksi untuk mengetahui perkembangan belajar siswa sekaligus sebagai dasar perbaikan ke depan. Secara keseluruhan, penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah tersebut telah berjalan dengan baik, namun tetap perlu ditingkatkan agar keterlibatan seluruh siswa dapat lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat ditunjukkan beberapa saran, antara lain :

1. Guru SD Negeri 023 Kebun Nenas

Guru diharapkan dapat lebih mengoptimalkan penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi terarah, dan problem based learning. Selain itu, guru juga perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang masih kurang aktif agar semua siswa dapat terlibat secara merata.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dengan memperkuat kolaborasi antar guru, memperbanyak kegiatan pembiasaan karakter, serta menyediakan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani bertanya, serta meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran agar enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, serta mengkaji strategi implementasi Profil

Pelajar Pancasila yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Affandi, Muhammad Iqbal. 2023. Asesmen dan Evaluasi pada Pembelajaran Anak Usia Dini. At-Tarbiyah: *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No.1, hlm. 158–159. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/50> [Diakses 15 Januari 2026]
- Antari, Luh Putu Swandewi, and Luh De Liska, ‘Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa’, *Widyadari*, Vol 21 No.2 (2020), hal. 678 <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916> [Diakses 15 Januari 2026]
- Arifin, Bambang Samsul, ‘Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol 6 No.1 (Maret 2022),hal1230<https://jurnal.unimen.cloud/maspuljr/article/view/3622>[Diakses 17 Januari 2026]
- Astria, Restu Tera & Anggun Badu Kusuma. 2023. Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. Proximal: *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 6 No. 2, hlm. 112–113. <https://e-journal.my.id/proximal/article/view/2647>. [Diakses pada tanggal 4 April 2026]
- Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cetakan Pe (PT Bumi Aksara, 2020)hal 13
- Hadiansah, Deni. 2022. Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru. Bandung: Yrama Widya.
- Hamalik, Oemar. 2014. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Wahyu Rejeki. 2020. Membangun Karakter Gotong Royong dan Kerjasama melalui Gemar Berinfak Wujud Nasionalisme di Sekolah. *Jurnal Wahana*, Vol. 72 No. 1, hlm. 78. : <https://jurnal.unipasby.ac.id/whn/article/view/2356> [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kurniawaty, Imas & Aiman Faiz. 2022. Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 3,(4 Mei 2022) hal. 4862. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2961> [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Luneto, Buhari. 2023. Perencanaan Pendidikan. Mataram: Sanabil.

Nurhayati, Pipih, Mario Emilzoli & Dzikra Fu'adiah. 2022. Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol. 6 No. 5, hlm. 3606. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047> [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Purnawanto, Ahmad Teguh. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, Vol. 15 No. 2, hlm. 80. www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/139 [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Rahayu, Dini Nur Oktavia, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global', *Visipena*, Vol.14No.1(Juli2023),hal18. www.ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/2035 [Diakses 20 Januari 2025]

Ranasiwi Seco, Vinny Yuniar & Wiputra Cendana. 2022. Penerapan Refleksi Pribadi untuk Membantu Guru Menjalankan Peran sebagai Fasilitator pada Pembelajaran Daring. Padma Sari: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, hlm. 106–107. : <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS/article/view/371> [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Rusnaini dkk. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27 No. 2, hlm. 238. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613> [Diakses pada

tanggal 4 April 2026]

Safitri, Andriani et al. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4, hlm. 7080–7081. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274> [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Salabi, Agus Salim. 2020. Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, Vol. 1 No. 1, hlm. 6. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177> [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Salsabilla, Irmaliya Izzah dkk. 2023. Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 3 No. 1, hlm. 33–40. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384> [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Saodah dkk. 2020. Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, Vol.2No.3,hlm.380. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/907>. [Diakses pada tanggal 4 April 2026]

Setyawati, Yuliana dkk. 2021. Imbas Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5 No. 2, hlm. 307. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1530/> [Diakses 20 Januari 2025]

Sugiyono. 2024. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Cetakan ke-6 (Alfabeta, 2024)

Supriyadi dkk. 2022. Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, Vol. 2 No. 2, hlm. 63–66. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886> [Diakses 20 Januari 2025]

Yusri, Nadia dkk. 2024. Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, hlm. 6. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pipi/article/view/115> [Diakses 20 Januari 2025]

Zazak Soraya. 2020. Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 1, hlm. 76 <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10> [Diakses 20 Januari 2025]

LAMPIRAN

**LEMBARAN OBSERVASI ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SD NEGERI 023 KEBUN NENAS KEC.
KUANTAN TENGAH**

No	Sub Variabel	Indikator	Keterlaksanaan	Keterangan
1.	Perencanaan	Guru melaksanakan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran	✓	Guru melakukan asesmen diagnostik nonkognitif pada awal semester untuk mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik. Namun asesmen diagnostik kognitif belum dilaksanakan secara khusus sebelum setiap materi pembelajaran sehingga pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan teori Kurikulum Merdeka.
		Guru menyusun modul ajar	✓	Guru telah menyusun modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Modul ajar memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen. Namun beberapa komponen seperti alternatif

				diferensiasi pembelajaran dan tindak lanjut hasil asesmen belum dijelaskan secara rinci.
		Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang jelas	✓	Tujuan pembelajaran telah dicantumkan dalam modul ajar dan menjadi acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan yang dibuat telah mengacu pada capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2.	Pelaksanaan	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar	✓	Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang telah direncanakan dalam modul ajar. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan mengikuti alur tujuan pembelajaran.
		Guru menerapkan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	✓	Sekolah melaksanakan kegiatan P5 melalui berbagai aktivitas yang menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian. Kegiatan tersebut mendukung implementasi

				Kurikulum Merdeka di sekolah.
		Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi	✓	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Pembelajaran masih diberikan secara umum kepada seluruh siswa tanpa penyesuaian yang berbeda berdasarkan kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar peserta didik.
3.	Evaluasi	Guru melaksanakan asesmen selama proses pembelajaran	✓	Guru melakukan penilaian melalui pengamatan, tanya jawab, tugas individu, tugas kelompok, dan praktik pembelajaran untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa selama kegiatan belajar berlangsung.
		Guru melakukan refleksi pembelajaran	✓	Guru melakukan refleksi sederhana setelah pembelajaran dengan melihat tingkat pemahaman siswa dan mengevaluasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.
		Guru menggunakan hasil asesmen	✓	Hasil asesmen digunakan guru sebagai dasar dalam

		untuk perbaikan pembelajaran		menentukan pengulangan materi, pemberian tugas tambahan, remedial, maupun pengayaan sehingga pembelajaran berikutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
--	--	------------------------------------	--	---